

**BURUNG PHOENIX SEBAGAI IDE DASAR PERANCANGAN MOTIF  
HIAS PADA BUSANA BATIK REMAJA PUTRI**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Sandra Dian Pawestri**  
NIM 13207241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2017**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul  
*“Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Motif Hias pada Busana Batik  
Remaja Putri”*

Ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Oktober 2017

Pembimbing,

Eni Puji Astuti, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19780102 200212 2 004

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Motif Hias pada Busana Batik Remaja Putri* yang disusun oleh Sandra Dian Pawestri ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 20 Oktober 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Eni Puji Astuti, S.Sn, M.Sn	Ketua Penguji		20 Oktober 2017
Iswahyudi, M. Hum	Sekretis Penguji		20 Oktober 2017
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji Utama		20 Oktober 2017

Yogyakarta, 20 Oktober 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta,

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : **Sandra Dian Pawestri**  
NIM : 13207241027  
Program Studi : Pendidikan Kriya  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul : Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Motif  
Hias pada Busana Batik Remaja Putri

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, karya dan laporan karya seni ini tidak pernah dibuat oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan laporan karya seni yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2017



Sandra Dian Pawestri

NIM 13207241027



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir telah terselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan, FBS, UNY.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS, UNY.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pemimbing saya yaitu Ibu Eni Puji Astuti, S.SN., M.Sn., yang dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orangtua dan seluruh keluarga atas doa restu dan dukungan yang tiada henti untuk saya. Serta teman-teman Pendidikan Seni Kriya angkatan 2013 yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan studi saya.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Semoga karya ilmiah ini dapat berguna dan dimanfaatkan dengan baik bagi pembaca

Yogyakarta, 13 Oktober 2017

Penulis,



Sandra Dian Pawestri

## **MOTTO**

*“Sebuah tantangan akan selalu menjadi beban, jika itu hanya dipikirkan.*

*Sebuah cita-cita juga adalah beban, jika itu hanya angan-angan”*

## **PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan untuk ibuku tercinta dan alm ayahku tersayang. Teruntuk ibuku terima kasih atas perjuangan ibu yang selama ini telah menjadi ibu dan ayah bagiku. yang selama ini tak pernah lelah membimbingku dalam segala hal. terima kasih atas doa dan semangat yang selalu kau berikan kepadaku serta nasihat-nasihat yang selalu mengiringi langkahku, Terima kasih doa ibu sehingga Tugas Akhir Karya Seni ini berjalan dengan lancar. Untuk alm ayahku semoga ayah bangga dan bisa melihatku dari atas sana. Semoga ayah damai di sana AMIN. Dan tak lupa saudara-saudaraku yang telah memberikan motivasi serta mengajarku akan pentingnya waktu dan sebuah perjuangan.

Terimakasih telah menjadi semangat dalam hidupku, semoga Allah selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada orang-orang tercintaku ini.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan .....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Lampiran.....	xvi
Halaman Abstrak.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Fokus Penciptaan .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan .....	4
E. Manfaat .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI, METODE DAN DASAR PEMIKIRAN PENCIPTAAN</b>	
A. Kajian Teori.....	6
a. Tinjauan Tentang Burung Phoenix.....	6
b. Tinjauan Tentang Batik.....	14
c. Tinjauan Tentang Busana.....	19
d. Tinjauan Tentang Remaja Putri.....	24
e. Motif .....	27
f. Pengubahan Bentuk.....	28
g. Pola.....	29
h. Desain.....	30
B. Metode Penciptaan.....	36



a. eksplorasi.....	36
b. perancangan.....	37
c. perwujudan.....	38
C. Dasar Pemikiran Penciptaan.....	39
a. Aspek Fungsi.....	39
b. Aspek Ergonomi.....	39
c. Aspek Estetis.....	40
d. Aspek Ekonomi.....	40
e. Aspek Sosial.....	40
BAB III HASIL KARYA.....	41
A. Penciptaan Motif.....	41
B. Penciptaan Desain Busana.....	62
C. Perwujudan Karya.....	76
a. Memola.....	76
b. Pencantingan.....	78
c. Pewarnaan.....	81
d. Pelorodan.....	85
BAB IV VISUALISASI DAN PEMBAHASAN KARYA.....	90
1. Busana Batik “ <i>The Power of Phoenix</i> ” .....	90
2. Busana Batik “ <i>The Love Story of Phoenix</i> ” .....	94
3. Busana Batik “ <i>Phoenix Gupala</i> ” .....	98
4. Busana Batik “ <i>Dream of Phoenix</i> ” .....	101
5. Busana Batik “ <i>The Birth of Phoenix</i> ” .....	104
6. Busana Batik “ <i>Queen Phoenix</i> ” .....	108
7. Busana Batik “ <i>Phoenix and Flowers</i> ” .....	111
8. Busana Batik “ <i>Phoenix dan Awan</i> ” .....	115
9. Busana Batik “ <i>Reinkarnasi Phoenix</i> ” .....	118
10. Busana Batik “ <i>The Legend of Phoenix</i> ” .....	121
BAB V PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA.....	128
GLOSARIUM.....	129
LAMPIRAN.....	134

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Burung Phoenix, Burung Api Legendaris
Gambar II	: Phoenix (fenghuang)
Gambar III	: Naga dan Phoenix
Gambar IV	: Relief Ornamen Burung Phoenix pada atap Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta.
Gambar V	: Relief Ornamen Burung Phoenix pada Dinding Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta.
Gambar VI	: Ornamen Burung Phoenix pada kayu Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta.
Gambar VII	: Garis Leher Busana Wanita
Gambar VIII	: Kerah Busana Wanita
Gambar IX	: Lengan Busana Wanita
Gambar X	: Rok
Gambar XI	: Trimming Busana Wanita
Gambar XII	: Burung Phoenix, Burung Api Legendaris
Gambar XIII	: Burung Phoenix, Burung Api Legendaris
Gambar XIV	: Relief Ornamen Burung Phoenix pada Dinding
Gambar XV	: Motif Burung Phoenix 1
Gambar XVI	: Motif Burung Phoenix 2
Gambar XVII	: Motif Burung Phoenix 3
Gambar XVIII	: Motif Burung Phoenix 4
Gambar XIX	: Motif Burung Phoenix 5
Gambar XX	: Motif Burung Phoenix 6
Gambar XXI	: Motif Burung Phoenix 7
Gambar XXII	: Motif Burung Phoenix 8
Gambar XXIII	: Motif Burung Phoenix 9
Gambar XXIV	: Motif Burung Phoenix 10
Gambar XXV	: Motif Burung Phoenix 11
Gambar XXVI	: Motif Burung Phoenix 12

Gambar XXVII	: Motif Burung Phoenix 13
Gambar XXVIII	: Motif Burung Phoenix 14
Gambar XXIX	: Motif Burung Phoenix 15
Gambar XXX	: Motif Burung Phoenix 16
Gambar XXXI	: Motif yang terdapat pada pola batik 1
Gambar XXXII	: Motif yang terdapat pada pola batik 2
Gambar XXXIII	: Motif yang terdapat pada pola batik 3
Gambar XXXIV	: Motif yang terdapat pada pola batik 4
Gambar XXXV	: Motif yang terdapat pada pola batik 5
Gambar XXXVI	: Motif yang terdapat pada pola batik 6
Gambar XXXVII	: Motif yang terdapat pada pola batik 7
Gambar XXXVIII	: Motif yang terdapat pada pola batik 8
Gambar XXXIX	: Motif yang terdapat pada pola batik 9
Gambar XL	: Motif yang terdapat pada pola batik 10
Gambar XLI	: Model Busana Batik
Gambar XLII	: Busana Sanghai
Gambar XLIII	: Busana Casual Remaja Putri
Gambar XLIV	: Proses Menggambar Desain Busana
Gambar XLV	: Proses Memberi Warna pada Desain Busana
Gambar XLVI	: Desain Busana 1
Gambar XLVII	: Desain Busana 2
Gambar XLVIII	: Desain Busana 3
Gambar XLIX	: Desain Busana 4
Gambar L	: Desain Busana 5
Gambar LI	: Desain Busana 6
Gambar LII	: Desain Busana 7
Gambar LIII	: Desain Busana 8
Gambar LIV	: Desain Busana 9
Gambar LV	: Desain Busana 10 celana panjang
Gambar LVI	: Mengukur Pola pada Kain Santung
Gambar LVII	: Proses Mengeblat Motif pada Kain Santung

Gambar LVIII	: Proses <i>penglowongan</i>
Gambar LIX	: Hasil <i>isen-isen</i>
Gambar LX	: <i>Nembok</i>
Gambar LXI	: Mbironi
Gambar LXII	: <i>Ngrining / Nggranit</i>
Gambar LXIII	: Teknik Colet
Gambar LXIV	: Larutan Pertama Pewarnaan Naphthol
Gambar LXV	: Larutan Kedua Pewarnaan Naphthol
Gambar LXVI	: <i>Menyoga</i> dengan menggunakan pewarnaan naphtho
Gambar LXVII	: Mewarna dengan indigosol
Gambar LXVIII	: Mewarna dengan indigosol dengan dibantu cahaya matahari
Gambar LXIX	: <i>Nglorod</i>
Gambar LXX	: Menjemur
Gambar LXXI	: Busana Batik “ <i>The Power of Phoenix</i> ”
Gambar LXXII	: Busana Batik “ <i>The Love Story of Phoenix</i> ”
Gambar LXXIII	: Busana Batik “ <i>Phoenix Gupala</i> ”
Gambar LXXIV	: Busana Batik “ <i>Dream of Phoenix</i> ”
Gambar LXXV	: Busana Batik “ <i>The Birth of Phoenix</i> ”
Gambar LXXVI	: Busana Batik “ <i>Queen Phoenix</i> ”
Gambar LXXVII	: Busana Batik “ <i>Phoenix and Flowers</i> ”
Gambar LXXVIII	: Busana Batik “ <i>Phoenix dan Awan</i> ”
Gambar LXXIX	: Busana Batik “ <i>Renkarnasi Phoenix</i> ”
Gambar LXXXX	: Celana Panjang “ <i>The Legend of Phoenix</i> ”

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Kalkulasi Biaya.

Lampiran 2 : Hasil Karya Busana Batik Remaja Putri dengan Motif Burung  
Phoenix.

Lampiran 3 : Desain Media Promosi

Lampiran 4 : Banner dan X Banner

Lampiran 5 : *Name tag* Karya

Lampiran 6 : Katalog Karya

# **BURUNG PHOENIX SEBAGAI IDE DASAR PERANCANGAN MOTIF HIAS PADA BUSANA BATIK REMAJA PUTRI**

Oleh Sandra Dian Pawestri  
NIM 13207241027

## **ABSTRAK**

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan motif burung Phoenix yang diterapkan pada busana remaja putri. Untuk mengubah bentuk motif burung Phoenix yaitu melalui tahap *distorsi*.

Dalam proses pembuatan karya batik tulis ini melalui tiga tahapan yaitu: tahapan eksplorasi, tahapan perencanaan, dan tahapan perwujudan). Sedangkan langkah yang digunakan yaitu: pembuatan motif, pembuatan pola, pemindahan pola, pencantingan (*nglowong, nyecek, nembok, ngranit*), pewarnaan (menggunakan pewarna naphthol, indigosol, remasol, dan rapid), pelorodan, dan penjahitan.

Batik tulis motif burung Phoenix ini berjumlah 10 potong, yaitu: (1) *The Power of Phoenix*, menggambarkan sifat perempuan; (2) *The Love Story of Phoenix*, menceritakan tentang perjalanan asmara Phoenix; (3) *Phoenix Gupala*, memiliki makna perlindungan; (4) *Dream of Phoenix*, memiliki makna impian yang tinggi; (5) *The Birth of Phoenix*, menceritakan tentang kelahiran Phoenix; (6) *Queen Phoenix*, memiliki makna permaisuri raja; (7) *Phoenix and Flowers*, menceritakan tentang Phoenix yang sedang jatuh cinta; (8) *Phoenix dan Awan*, menceritakan tentang petualangan burung Phoenix; (9) *Renkarnasi Phoenix*, menggambarkan tentang kelahiran kembali dengan cara membakar diri; (10) *The Legend of Phoenix*, menggambarkan tentang burung api legendaris.

**Kata kunci:** Batik, Motif, Burung Phoenix, Busana



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Burung Phoenix merupakan mitologi rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, yang mengandung penafsiran tentang makhluk supranatural berwujud burung. Salah satu elemen dalam kehidupan yaitu unsur api yang mewakili burung Phoenix sebagai simbol dari kebangkitan kembali.

Burung phoenix dalam mitologi Cina dikenal dengan nama Fung atau Cinomolgus dalam tradisi Arab. Konon, dikisahkan hanya ada satu ekor burung Phoenix yang hidup di dunia dalam suatu masa. Burung Phoenix sendiri bisa hidup 400, 500, hingga 1460 tahun lamanya. Yang menarik dari burung Phoenix adalah bahwa ketika sudah tua, burung Phoenix segera akan membuat sarang. Lantas, di atas sarang inilah burung phoenix akan membakar dirinya sendiri. Kemudian dari abu sisa pembakarannya maka akan hidup lagi seekor burung phoenix muda. Demikianlah, cara burung phoenix memperbaharui dirinya sampai berabad-abad usianya (Anthony: 2005).

Burung Phoenix memiliki ciri khas warna, yaitu warna merah yang berani, namun ia juga bisa muncul dalam lima warna yaitu hitam sebagai simbol kesetiaan, putih sebagai simbol kejujuran, merah simbol kesantunan, hijau simbol keadilan, serta kuning sebagai simbol kemurahan hati. Burung Phoenix digambarkan memiliki kepala seperti burung pelikan, berleher seperti ular, berekor sisik ikan, bermahkota

burung merak, bertulang punggung mirip naga, berkulit sekeras kura-kura (Ramdhan: 2013).

Karakteristik burung Phoenix ini mampu mempengaruhi imajinasi penulis, menjadikan ragam visual dan narasi, hal itu memperkaya persoalan yang ingin diangkat kedalam karya seni Batik

Secara etimologi, kata batik berasal dari *bahasa jawa*, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” (Ari Wulandari, 2011). Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itu pun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarangan orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas.

Batik saat ini bukan hanya sebuah produk seni tetapi juga merupakan *trend fasion*. Saat ini banyak pemuda pemudi yang menggunakan batik, baik saat santai ataupun formal. Sesuai dengan perkembangan pasar permintaan terhadap produk batik semakin berkembang mengikuti permintaan konsumen. Motif khas yang bernuansa etnis, tradisonal klasik dan moderen masih dipertahankan.

Sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan dari burung Phoenix bentuknya yang khas menimbulkan suatu inspirasi bahwa bentuk burung Phoenix dapat dikembangkan menjadi beberapa karya seni batik yang berbentuk busana wanita khususnya remaja putri. Karya seni busana batik adalah karya seni batik yang memiliki fungsi sebagai busana atau karya seni terapan.

Dalam berbusana khususnya remaja putri lebih cenderung memilih atau menyukai motif yang simpel tidak terlalu rumit dan dari segi warnapun lebih cenderung cerah. Dalam desain berbusana remaja putri pun lebih cenderung tertarik dengan desain *cassual* desain tersebut cocok dan dapat dipakai dimana saja pada acara formal atau nonformal dan bila dikombinasi dengan busana lainnya tetap dapat menyatu.

Selain sebagai karya seni terapan dapat juga dinikmati nilai estetika untuk memuaskan rasa akan keindahan. Karya seni busana batik motif burung Phoenix merupakan karya seni yang terbuat dari kain yang memiliki nilai fungsi dalam kehidupan serta memiliki nilai keindahan.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Ari Wulandari, 2011).

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis ingin menciptakan motif baru yaitu motif burung Phoenix dengan tema, Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Motif Hias pada Busana Batik Remaja Putri untuk karya terapan fungsional berupa busana wanita khususnya remaja putri dengan maksud agar para pemakai, penikmat dapat menikmati dan terbawa oleh karakteristik dari burung Phoenix yang melambangkan kelembutan, keanggunan, feminim, loyalitas, kejujuran, keindahan, serta keadilan. simbol tersebut akan menggambarkan karakteristik bagi pemakainya yang divisualisasikan pada motif batik.

## **B. Fokus Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang penciptaan rancangan busana batik tulis motif Burung Phoenix.

Permasalahan yang dihadapi sangat bervariasi, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari meluasnya pembahasan. Batasan masalah dalam laporan ini dibatasi pada penerapan motif batik yang menggambarkan motif burung phoenix sebagai busana remaja putri dan proses pembuatan karya sampai analisis karya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka tersusunlah rumusan masalah dalam pembuatan Tugas Akhir Karya Seni ini adalah

1. Bagaimana perancangan motif burung Phoenix?
2. Bagaimana penciptaan busana batik tulis motif burung Phoenix untuk remaja putri?
3. Bagaimana visualisasi busana batik remaja putri dengan motif burung Phoenix?

## **D. Tujuan**

Pembuatan karya kerajinan batik untuk Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan tema Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Busana Batik Remaja Putri mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menghadirkan motif burung Phoenix yang diterapkan untuk busana batik remaja putri.
2. Untuk menciptakan busana batik tulis motif burung Phoenix untuk remaja putri.
3. Untuk memvisualisasikan busana batik remaja putri dengan motif burung Phoenix.

#### **E. Manfaat**

Dengan mengambil judul “Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Motif Hias pada Busana Batik Remaja Putri” diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan serta pengetahuan tentang tema yang diangkat sebagai konsep dalam perancangan karya busana, kemudian menambah pengetahuan tentang teknik penciptaan motif batik dan menerapkannya dalam pembuatan karya seni. Hal tersebut menjadi wadah kreatifitas dalam menciptakan karya busana batik tulis.

2. Manfaat Praktis

Untuk penambah koleksi atau keragaman busana, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang. Dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru dan lebih memiliki nilai estetika dan nilai tradisi di dalamnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, METODE DAN DASAR PEMIKIRAN PENCIPTAAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **a. Tinjauan Tentang Burung Phoenix**

##### **1. Legenda Burung Phoenix**

Phoenix dalam budaya barat diperkenalkan dari mitologi Yunani, dimana kata Phoenix memiliki arti merah keunguan atau *crimson*. Burung Phoenix merupakan nama bahasa Inggris yang diberikan kepada burung yang paling penting dalam mitologi Cina. Burung Phoenix memiliki karakteristik dan arti simbolis. Di Cina, burung Phoenix adalah makhluk legendaris kedua yang paling dihormati setelah naga. Sebagian besar burung Phoenix digunakan untuk mewakili ratu dan perempuan. Burung Phoenix adalah pemimpin burung (Andriyan: 2014).



**Gambar I : Burung Phoenix, Burung Api Legendaris**  
(Sumber: <http://www.google.com>, 2017)

Menurut Zamidra (2012), burung Phoenix adalah burung api legendaris yang mirip seekor elang, tetapi memiliki warna merah keemasan seperti api yang terbang di angkasa. Philip (2007) dan Asfan (2010), mengungkapkan bahwa Burung Phoenix

dipercaya dapat hidup selama lima ratus tahun dan mampu mencapai keabadian dengan membakar dirinya diatas tumpukan ranting pohon rempah. Kemudian abunya diyakini menjelma menjadi burung reinkarnasi, begitu seterusnya.

Burung Phoenix digambarkan sebagai burung yang mati oleh api dan dilahirkan kembali oleh api. Digambarkan mempunyai bulu emas dan merah. Diyakini masa hidup Phoenix adalah 500 – 1461 tahun. Air mata Phoenix dipercaya dapat menyembuhkan luka dan darahnya dapat digunakan sebagai balsem (Zamidra: 2012).

Dapat disimpulkan bahwa Burung Phoenix merupakan simbol yang menarik. Burung Phoenix dapat hidup di suatu masa. Burung ini sendiri bisa hidup 400, 500, hingga 1460 tahun lamanya. Kemudian di atas sarang inilah burung Phoenix ini akan membakar dirinya sendiri. dari abu sisa pembakarannya maka akan hidup lagi seekor burung Phoenix muda. Demikianlah, cara burung Phoenix ini memperbaharui dirinya sampai berabad-abad usianya.



Gambar II : **Phoenix (fenghuang)**  
Sumber : Zamidra (2012).



Menurut legenda Phoenix (Fenghuang) ini telah muncul dalam catatan kuno mulai 2600 SM Pada masa Huang Di. muncul pada zaman kemakmuran atau kelahiran pemimpin yang agung. Fenghuang merupakan penguasa dari musik cina dan melambangkan loyalitas, kejujuran, keindahan, serta keadilan dari ajaran konfusius. Fenghuang adalah spesies burung dalam mitologi Cina. Awalnya Fenghuang jantan disebut Feng, sedangkan yang betina disebut Huang, namun sejak jaman Dinasti Yuan (1271-1368), Fenghuang menjadi lambang ratu / permaisuri, berpasangan dengan long (Naga) yang menjadi lambang kaisar (Anthony: 2005).

Di dunia barat, Fenghuang sering dihubungkan dengan Feniks. Pada masa Cina kuno, Fenghuang dan naga sering ditemukan pada dekorasi pernikahan atau keluarga ningrat. Dalam tradisi Cina, naga dan Phoenix dianggap simbol dari hubungan yang mesra antara suami dan istri. Sebuah bentuk metamorfora antara Yin dan Yang (Zamidra: 2012).



**Gambar III : Naga dan Phoenix**  
Sebuah bentuk metamorfora antara Yin dan Yang.  
(Sumber : <http://www.google.com>, 2017)

Menurut Ramdhan (2013), burung hong merupakan penyeimbang dari sang naga. Burung hong adalah simbol dari kelembutan dan keanggunan. Jika Huang Long (naga cina) melabangkan kaisar Cina maka Fenghuang melambangkansang permaisuri. Gambar yang menunjukkan kebersamaan antara naga Cina dan Fenghuang menggambarkan konflik atau keharmonisan (Zamidra: 2012).

Dapat disimpulkan bahwa Fenghuang adalah sepesies burung dalam mitologi Cina. melambangkan loyalitas, kejujuran, keindahan, serta keadilan simbol dari kelembutan dan keanggunan. Dalam tradisi cina, Huang Long (naga cina) melabangkan kaisar dan Phoenix melambangkan sang permaisuri, dianggap simbol dari hubungan yang mesra antara suami dan istri Sebuah bentuk metamorfora antara Yin dan Yang.

Dalam berbagai mitologi burung Phoenix melambangkan sifat petualang untuk mencari wawasan yang baru karena burung ini akan terbang ke cakrawala yang baru untuk mencari daerah baru yang belum dikuasai dan terus mengembangkan diri (Anthony: 2005).

Kepercayaan Jawa kuno menyebutkan bahwa burung hong merupakan simbol penolak bala. Burung hong digambarkan berbagai rupa, Ada yang berbentuk seperti burung kuaou, atau terkadang bentuknya hanya berupa stilasi dari bentuk aslinya sehingga muncul hanya berupa garis-garis (Ramdhan: 2013).

Ada tiga deskripsi berbeda dari warna bulu Phoenix diskripsi pertama yaitu kepala , dada dan punggung berwarna merah dan emas dengan sayap berwarna warni. Kakinya berwarna ungu, sedangkan matanya berwarna biru laut. diskripsi kedua

tubuhnya berwarna plum dengan punggung berwarna merah dan bulu sayap dan kepala berwarna emas dan ekornya berwarna merah dan biru. Deskripsi ketiga bahwa phoenix sebagian besar berwarna ungu dengan leher dan kepala berwarna emas. Ada kemungkinan bahwa ketiga deskripsi tersebut adalah Phoenix diberbagai tahap kehidupannya (Zamidra: 2012).

Menurut Anthony (2005), Burung Phoenix melambangkan lima kualitas manusia, kepala melambangkan kebajikan (de), sayap melambangkan tugas mulia, punggung melambangkan tindakan benar, dada melambangkan kemanusiaan, dan perutnya melambangkan dapat dipercaya. Sedangkan lima warna pada bulunya, yaitu hitam, putih, merah, hijau, dan kuning, melambangkan lima marolitas Kong Zi; ren (kebajikan, kebenaran, cinta kasih), yi (kejujuran, membela kebenaran), li (kesusilaan, tata krama), zhi (pengetahuan, kearifan), xin (dapat dipercaya, kesetiaan dan integritas).

## **2. Phoenix dalam mitologi di berbagai Negara**

Menurut Zamidra (2012), adapun Phoenix dalam Mitologi di berbagai Negara meliputi :

### **1) Phoenix dalam mitologi Mesir**

Dikenal dengan nama “Benu” dan berasal dari Heliopolis, kota Matahari. Dalam heliogryph Mesir, Phoenix melambangkan perjalanan waktu dan masih merupakan simbol kehidupan abadi hingga kini. dia disembah sebagai simbol

dari Ra, dewa matahari. Dalam mitologi mesir, Phoenix adalah burung api. Secara langsung sebagai simbol matahari terbit dan terbenam.

## 2) Phoenix dalam mitologi Cina dan Jepang

Dalam kebudayaan Cina, Phoenix dikenal dengan nama Fenghuang, dan di Jepang disebut ho-o atau fushico. Phoenix Cina, Fenghuang, dianggap memiliki paruh ayam, leher ular, dada seekor angsa, bagian belakang kura-kura, kaki belakang rusa dan ekor ikan. Di Cina Fenghuang adalah sebuah mitos dangkal mirip burung phoenix. Fenghuang menggambarkan arah selatan dan ditampilkan sebagai Phoenix laki-laki, Feng, dan Phoenix perempuan, Huang. Warna bulunya merupakan lima warna dasar, yaitu hitam, putih, merah, hijau, dan kuning. Dalam mitologi Cina, Phoenix merupakan simbol dari kebajikan tinggi dan rahmat, serta kekuasaan dan kemakmuran.

## 3) Phoenix dalam mitologi Persia

Simurgh atau Simorgh merupakan Phoenix yang berasal dari mitologi Persia pada masa Kekaisaran Parthia pada tahun 247 SM. Phoenix ini biasanya dianggap baik hati, tetapi beberapa cerita menyatakan bahwa manusia tidak selalu aman berada disekitar Phoenix ini.

## 4) Phoenix dalam mitologi Rusia

Dalam cerita rakyat Rusia, Phoenix muncul sebagai Zhar-Ptitsa, subjek yang terkenal pada tahun 1910. Phoenix ditampilkan pada bendera Alexander Ypsilantis.

Adapun gambar atau ilustrasi burung Phoenix saat melakukan observasi di bangunan Klenteng, yaitu berupa relief pada dinding-dinding dan ornamen kayu yang berada diantara patung-patung dewa. Berikut adalah dokumentasi gambar yang diambil :



**Gambar IV : Relief Ornamen Burung Phoenix pada Atap Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta.**  
(Dokumentasi: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Gambar relief ornamen burung Phoenix pada atap Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta. Dokumentasi diambil ketika melakukan observasi di bangunan Klenteng.



**Gambar V : Relief Ornamen Burung Phoenix pada Dinding Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta.**  
(Dokumentasi: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Gambar relief ornamen burung Phoenix pada dinding bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta. dokumentasi ini diambil saat melakukan observasi di bangunan Klenteng.



**Gambar VI : Ornamen Kayu Motif Burung Phoenix, Terletak Diantara Patung-patung Dewa yang Berada pada Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta.**  
(Dokumentasi: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Gambar ornamen Burung Phoenix pada kayu yang terletak diantara patung-patung dewa yang berada pada Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta.. Dokumentasi ini diambil saat melakukan observasi di bangunan Klenteng

## **b. Tinjauan Tentang Batik**

### **1. Pengertian Batik**

Istilah batik berasal dari amba (Jawa) yang artinya menulis, dan nitik (Aep: 2010). Ini merujuk pada teknik pembuatan motif batik menggunakan canting atau cap, dan pencelupan kain, dengan menggunakan perintang warna bernama malam.

Menurut Handoyo (2008), kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata “tik”. Yaitu mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu kegiatan halus, lembut, dan kecil yang mengandung keindahan. Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting dan bahan malam.

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain; dan “*titik*” yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian dikembangkan menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik adalah hasil perpaduan karya seni dan teknologi antara seni motif atau ragam hias dan segi warna yang diproses melalui pencelupan rintang dan lilin sebagai zat perintangnya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian batik adalah suatu seni tulis atau lukis pada bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan



mencoretkan malam pada sehelai kain dengan menggunakan alat berupa canting sebagai penutup untuk mengamankan warna dari pencelupan dan terakhir dilorod guna menghilangkan malam dengan cara mencelupkan dalam air panas yang telah diberi *waterglass*. Teknik batik ini hanya bisa diterapkan di bahan yang terbuat dari serat alami, misalnya katun, wol, dan sutra. Hal ini dikarenakan serat alam dapat ditembus oleh malam dan pewarna batik.

Sejarah pembatikan di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan-catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa kerajaan Mataram, yang dilanjutkan pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta (Aep: 2010).

Jadi, kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan dan raja-raja berikutnya. Batik menjadi semacam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Mulanya hanya batik tulis, hingga pada awal abad 20 mulai berkembang cap. Adapun kaitannya dengan penyebaran agama Islam. Banyak daerah-daerah pusat batik di Jawa adalah daerah santri. Selanjutnya batik menjadi penguat perjuangan tokoh-tokoh pedagang muslim melawan perekonomian Belanda dan Cina.

## **2. Teknik Batik Tulis**

Batik tulis yaitu kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan canting yang dibuat dari tembaga untuk membentuk gambar awal pada

permukaan kain. Sebelum kain dibatik, mula-mula kain dipola terlebih dahulu sesuai dengan gambar yang diinginkan.

Menurut Suesanto (1984), Ada tahapan dalam mencanting yaitu sebagai berikut: membatik garis-garis terluar dari pola motif (*nglowong*), mengisi bagian dalam pola motif (*ngisen-isen*) membatik bagian yang luas misal tengah motif (*nembok*), dan terakhir adalah "*bliriki*" yaitu proses kelanjutan dari "*nerusi*" yaitu menutupi bagian-bagian kecil yang belum tertutupi pada proses "*nembok*". Membatik tulis tidak jauh berbeda dengan kerja menulis. Lembaran yang ditulis bukan kertas melainkan kain. Bahan yang digunakan untuk menulis berupa lilin yang dicairkan dengan cara dipanasi. Alat untuk menulis menggunakan canting tulis yang dibuat dari tembaga atau kuningan (Handoyo: 2008).

### **3. Bahan dan alat pembuatan batik**

#### **1) Bahan-bahan batik**

- a) Kain mori santung
- b) Malam
- c) Zat warna sintetis naptol, indigosol

#### **2) Alat batik**

- a) Canting
- b) Wajan
- c) Kompor kecil
- d) Gawangan

e) Kuas

#### **4. Proses Membatik**

1) *Pengolahan kain mori / ngentel*

Ngentel adalah mencuci mori yang baru dengan tujuan untuk menghilangkan kanji dari pabrik, sehingga kain menjadi lemas dan dapat ditembus malam dengan mudah.

2) *Pemindahan pola*

Pola batik dari kertas digambar/dijiplak ke kain menggunakan pensil.

3) *Nglowong*

Nglowong merupakan proses pelekatan malam batik yang pertama. Proses ini dapat menggunakan canting atau canting cap.

4) *Nembok dan isen-isen*

Nembok atau ngeblok adalah menutupi bagian yang ingin dipertahankan warna putihnya atau warna setelah pencelupan pertama. Isen-isen adalah mengisi bagian pola yang masih kosong dengan motif kecil-kecil, seperti titik-titik atau sawut-sawut.

5) *Proses pewarnaan*

Proses pewarnaan ini ada beberapa teknik, di antaranya, colet dan celup.

- Teknik pewarnaan *colet* merupakan teknik mewarna dengan kuas bisa terbuat dari rotan atau bambu bisa dengan lidi yang di balut dengan kapas. Zat warna yang biasa digunakan untuk mencolet adalah rapid, indigosol dan remasol.
- Teknik pewarnaan Celup yaitu proses pewarnaan dengan cara dicelup dengan menggunakan zat warna Naphthol, Indigosol, Remasol

6) *Mbironi*

Menutup warna biru / bagian tertentu yang akan dibiarkan tetap berwarna dan tempat-tempat yang terdapat cecek.

7) *Ngrining / nggranit*

Memberi titik-titik pada outline motif utama dengan menggunakan canthing cecek.

8) *Nyoga*

Memberi warna pada outline utama motif yang telah melalui proses lorod dengan cara mencelup lagi dengan pewarna sesuai dengan warna yang diinginkan

9) *Nglorod*

Nglorod adalah proses menghilangkan malam dari kain, caranya adalah merebus kain pada air mendidih. Dapat menggunakan zat bantu pelorodan, zat ini berupa soda abu, dapat juga menggunakan tepung kanji atau waterglass.

### **c. Tinjauan Tentang Busana**

#### **1. Pengertian Busana**

Menurut Yeyen (2012), busana adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh tubuh dari ujung kaki sampai ujung kepala yang menampilkan keindahan dan menimbulkan rasa nyaman bagi pemakainya. Menurut Widarwati, dkk (2000), pengertian desain busana adalah suatu rancangan atau gambaran suatu objek atau benda berkaitan erat hubungannya dengan mode atau fashion. Menurut Muliawan (2011), desain busana ialah model busana yang diciptakan oleh seorang ahli perancang busana dengan garis-garisnya yang khas. Orang yang ahli dalam bidang ini disebut *Fashion Designer* atau perancang busana atau desainer.

Busana tak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh terhadap keadaan cuaca di sekitar kita, tetapi juga berfungsi untuk mempercantik penampilan (Yeyen: 2012). Desain busana bagi kaum wanita penting sekali. Dengan melihat cara seseorang berbusana kita dapat melihat satu kesan tentang orang itu, antara lain : Tingkat hidup seseorang ; miskin, sedang dan kaya. Watak atau jiwa seseorang ; sederhana, pemalu, sombong, suka menarik perhatian orang lain. Tingkat pendidikan ; kemampuan menyesuaikan pakaian dengan suasana lingkungan (Muliawan: 2011).

#### **2. Pembagian Jenis Busana Wanita**

Menurut Muliawan (2011), jenis busana dapat dibagi berdasarkan waktu pemakaiannya yaitu pagi, siang dan malam. Secara umum busana dapat dibagi menjadi busana sehari-hari (blus, rok, blazer, gaun terusan), busana pesta (siang dan

malam), busana rekreasi (olahraga, santai dan lain-lain), busana dalam atau Underwear (bra, celana dalam, *petticoat*, dll)

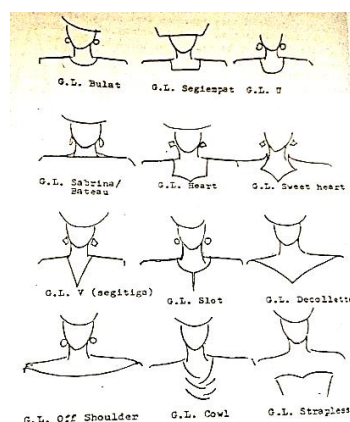
Bagian-bagian busana memiliki nama-nama tersendiri yaitu : 1) Busana Blus, 2) Busana Blus Luar, 3) Busana Gaun Terusan, 4) Busana Pesta dan 5) Busana Rekreasi.

### 3. Bagian-bagian Busana

Menurut Widarwati, dkk (2000), bagian-bagian busana adalah bentuk-bentuk tertentu yang memberikan nama-nama tertentu dan menjadi ciri khas dari busana itu. Bagian-bagian busana tersebut meliputi:

#### 1) Garis Leher

Garis leher merupakan bentuk tertentu dan membedakan model dari suatu busana, misalnya : gaun dengan garis V, kita langsung membayangkan bahwa garis leher itu runcing atau segitiga menyerupai huruf V. Macam-macam garis leher :



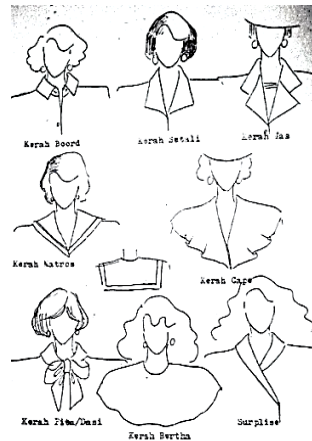
Gambar VII : **Garis Leher Busana Wanita**  
(Sumber : Widarwati, dkk (2000))

## 2) Kerah

Kerah adalah bentuk bagian yang terpisah untuk menyelesaikan garis leher.

Kerah berfungsi juga sebagai desain hiasan pada busana. Untuk menggambar kerah hal-hal yang harus diperhatikan antara lain : leher, bahu, dan lengan.

Macam-macam kerah :



Gambar VIII : **Kerah Busana Wanita**  
(Sumber: Widarwati, dkk (2000))

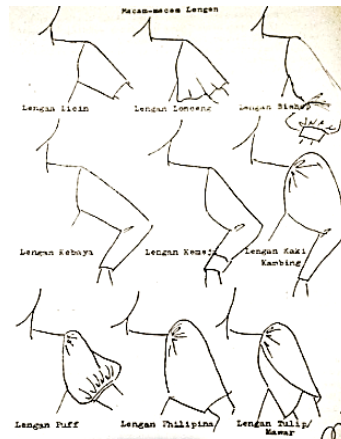
## 3) Lengan

Lengan dibagi dalam dua kelompok, yaitu :

- 1) lengan setali yang digunting sekaligus dengan badan dan,
- 2) lengan yang dipasangkan

Pemberian nama-nama lengan berdasarkan hal-hal sebagai berikut :



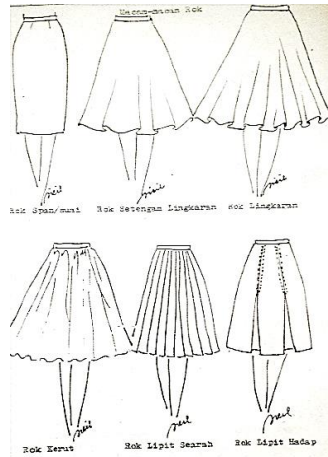


**Gambar IX : Lengan Busana Wanita**  
(Sumber: Widarwati, dkk (2000))

- a) Konstruksi lengan, misalnya : lengan jas, lengan licin.
- b) Bentuk lengan, misalnya : lengan tulip/mawar, lengan lonceng
- c) Panjang Lengan, misalnya : lengan pendek, lengan panjang, lengan  $\frac{3}{4}$
- d) Asal model / daerah / negara, misalnya : lengan philipina.
- e) Nama orang yang memakai / nama populer, seperti : lengan Edwardian

#### 4) Rok

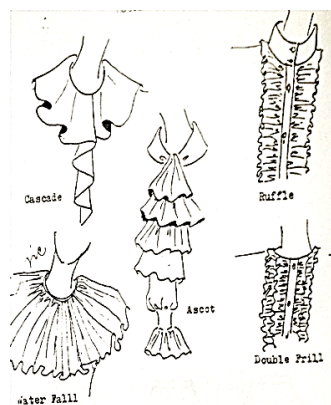
Rok adalah bagian busana yang dipakai dibagian bawah. Baik yang digunakan orang dewasa maupun anak-anak. Panjang rok diatas pinggang dapat sampai diatas lutut (mini), dilutut (kini), di bawah lutut (midi), di atas pergelangan kaki (maxi), dan dilantai atau tumis (longdress). Macam-macam dan nama-nama rok :



**Gambar X : Rok**  
(Sumber: Widarwati, dkk (2000))

### 5) Trimming / Hiasan

Trimming adalah hiasan pada busana yang berfungsi untuk memperindah busana tetapi tidak menunjang fungsi pokok busana. Trimming dapat dibuat dari bahan yang sama atau bahan lain yang sesuai atau serasi dengan busana. Macam-macam dan nama-nama trimming :



**Gambar XI : Trimming Busana Wanita**  
(Sumber: Widarwati, dkk (2000))

## 6) Pelengkap Busana

Menurut Yeyen (2012) Pelengkap busana (*accessories*) adalah semua yang kita tambahkan pada busana, setelah mengenakan gaun, rok, blus, kain dan kebaya. Ditinjau dari fungsinya pelengkap busana dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

### 1) *Pelengkap busana praktis*

Semua pelengkap yang disamping mempunyai fungsi untuk memperindah penampilan tetapi mempunyai fungsi khusus untuk melindungi tubuh si pemakai, misalnya : sepatu, topi, kaca mata, tas, arloji, payung, sarung tangan dan lain sebagainya.

### 2) *Pelengkap busana estetis*

Pelengkap busana ini hanya memenuhi fungsi memperindah busana yang digunakan. Yang termasuk pelengkap busana estetis :

- perhiasan seperti : kalung, gelang, cincin, anting-anting, bros, tusuk konde, giwang dan lain sebagainya.
- Selendang atau syal, ikat pinggang yang tidak sewarna dengan busana.

## d. Tinjauan Tentang Remaja Putri

Menurut Izzanty (2008), kata remaja diterjemahkan dari kata dalam bahasa Inggris “*adolescence*” atau “*adolecere*” (bahasa Latin) yang berarti tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Jadi remaja merupakan suatu tahapan dalam proses perkembangan manusia sesudah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa.

Dalam pemaknaannya istilah remaja dengan *adolecen* disamakan. *Adolecen* maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial.

Masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Proses Pertumbuhan ini dipengaruhi percepatan pertumbuhan, sehingga pada masa ini sering ada beberapa istilah untuk pertumbuhan fisik remaja: *The Onset of pubertal growth spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) serta *The maximum growth age*, berupa: perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi dan berat badan proporsi muka dan berat badan.

Pertumbuhan berat badan dan panjang badan berjalan paralel dipengaruhi oleh hormon yaitu hormon mammotropik, serta hormon gonadotropik (kelenjar seks), yang mempengaruhi peningkatan kegiatan pertumbuhan dan perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Pertumbuhan pada perempuan bertambah berat karena jaringan pengikat di bawah kulit terutama pada paha, lengan dan dada. Percepatan pertumbuhan pada perempuan berakhir pada usia 13 tahun (Izzanty: 2013).

Bersamaan dengan kematangan perkembangan fisik juga organ-organ seksual berkembang menjadi masak. Tanda-tanda pematangan seksual primer pada wanita adalah pada rahim dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan klitoris. Tanda-tanda seksual sekunder pada wanita adalah tumbuhnya rambut kemaluan yang berupa segitiga berbasis keatas, pinggul melebar, dan mulainya tumbuh payudara (Izzanty: 2013).

Menurut Yusuf (2000:184), masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun; dan remaja akhir: 19-22 tahun. Jadi yang dimaksud remaja adalah manusia yang berusia antara 12-22 tahun yang terbagi menjadi tiga fase yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Pada masa remaja inilah Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved* (Santrock: 2003). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Gunarsa (1989), merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
2. Ketidakstabilan emosi.
3. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.
6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
7. Senang bereksperimentasi.
8. Senang bereksplorasi.

9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.

10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

#### **e. Motif**

Motif adalah suatu dasar atau pokok suatu gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik batik motif dapat diungkap (Wulandari: 2011).

Pendapat Kusriyanto (1997), mengatakan bahwa motif merupakan corak, ragam yang mempunyai ciri tersendiri yang menghiasi kain batik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), motif adalah pola corak, hiasan, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah yang dan sebagainya.

Pendapat yang lain adalah Gustami (1998), yang mempunyai pemikiran bahwa Motiflah yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola, dimana setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan diperoleh pola, kemudian setelah pola itu diterapkan pada benda lain maka terjadilah ornamen.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah pola, corak desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen dengan gaya atau ciri khas tersendiri. Motif terdiri dari unsur atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif batik merupakan kerangka atau subyek dari keseluruhan gambar, sehingga motif batik sangat menentukan nama terhadap sehelai batik sekaligus sebagai ornamen penghias. Maka terjadinya ornamen ketika pola

ditebarkan berulang-ulang maka akan diperoleh pola, motiflah yang menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola.

#### **f. Pengubahan Bentuk**

Menurut Dharsono (2007), didalam pengolahan objek akan terjadi perubahan bentuk sesuai dengan latar belakang senimannya. Perubahan bentuk tersebut antara lain:

##### *1. Stilisasi*

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut. Contoh: karya seni yang banyak menggunakan bentuk stilisasi yaitu penggambaran ornamen untuk motif batik, tatah sungging kulit, lukisan Bali, dan sebagainya.

##### *2. Distorsi*

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara mengangkat wujud tertentu pada benda atau obyek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatotkaca pada wayang kulit purwa, semua *shape* dibuat menjadi serba sangat kecil dan atau mengecil.

##### *3. Transformasi*

Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (*trans*=pindah) wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar. Penggambaran manusia berkepala binatang pada

pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia, menggambarkan manusia setengah dewa, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.

#### 4. *Disformasi*

Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan obyek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

#### **g. Pola**

Menurut Kusrianto (2013), pola dipergunakan untuk menyebut sebuah rancangan gambar suatu motif di atas kertas yang akan diterapkan pada kain yang akan dibatik. Dalam arti yang lebih luas, pola untuk menggambarkan “*master desain*” suatu motif kain batik.

Menurut Sipahelut (1991), ada beberapa macam pola antara lain pola simetri, pola asimetri, dan pola bebas. Pola simetri yaitu menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susuna. Komposisi yang berpola simetri meletakkan fokusnya ditengah dan meletakkan unsur-unsurnya dibagian kiri sama dengan bagian kanan. Sedangkan pola asimetri meletakkan fokusnya tidak ditengah-tengah dan paduan unsur-unsur dibagian kiri tidak sama dengan yang dibagian kanan, tetapi tetap memancarkan keseimbangan.



Dalam pola asimetri memberikan kesan keteraturan yang bervariasi karena tidak formal serta lebih dinamis. Pola bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas tetapi tetap memelihara keseimbangan. Dibanding dengan pola simetri dan asimetri, pada pola bebas ini kesan keteraturan dan kesan formal sama sekali tidak terasa. Meskipun demikian kecermatan dan ketelitian dalam membentuk keseimbangan dan irama menjadikan pola bebas ini lebih hidup dan menarik.

#### **h. Desain**

Desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa, (Widagdo: 2001). Menurut Suhersono (2005), desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Menurut Sachari (2002), Desain merupakan kata baru peng-Indonesiaan dari kata *design* (bhs. Inggris), istilah ini merupakan pengilmuan kata merancang yang penggunaannya dinilai terlalu umum dan kurang memadai aspek keilmuan secara formal.

Sachari dan Agus (2002), juga merumuskan desain dalam asal kata dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata desain kerap kali dipandang dengan reka bentuk, rekarupa, tatarupa, perupaan, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, motifsa ide, gambar, busana, hasil ketrampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, penggayaan, komunikasi rupa, denah, layout, ruang (interior), benda yang bagus, pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan

rupa, tata bentuk, tatawarna, ukiran, motif, ornamen, grafis, dekorasi, atau menata, mengkomposisikan, merancang, merencana, menghias, memadu, menyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, menyajikan karya dan pelbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.

### **Unsur dan Prinsip Desain :**

#### **a. Unsur-unsur Desain**

Unsur-unsur desain adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk menyusun suatu rancangan. Unsur-unsur desain yang perlu diketahui adalah sebagai berikut: 1) garis, 2) arah, 3) ukuran, 4) bentuk, 5) nilai gelap terang, 6) warna dan 7) tekstur (Widarwati dkk: 2000).

##### **1) Garis**

Garis merupakan unsur yang tertua yang digunakan untuk mengungkapkan emosi dan perasaan seseorang. Dalam desain busana garis mempunyai fungsi sebagai berikut:

- (a) Membatasi bentuk strukturnya (siluet)
- (b) Membagi bentuk struktur menjadi bagian-bagian yang merupakan hiasan dan menentukan model.
- (c) Menetuka periode suatu busana.
- (d) Memberi arah dan pergerakan.

## 2) Arah

Setiap garis mempunyai arah, yaitu: a) mendatar (*horizontal*), b) tegak lurus (*vertikal*), dan c) miring kekiri dan miring kekanan (*diagonal*). Masing-masing arah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap si pengamat. Sifat-sifat arah garis.

- a. Garis lurus mempunyai sifat kaku, kokoh, keras, tetapi dengan arah garis yang berbeda memberikan kesan yang berbeda pula, misalnya :
  - (1) Garis tegak lurus memberi kesan keluhuran, melangsingkan.
  - (2) Garis lurus mendatar, memberi kesan perasaan tenang, melebarkan dan memendekkan objek.
  - (3) Garis lurus miring memberikan kesan lebih dinamis dan lincah.
  - (4) Garis miring mengarah horizontal memberikan kesan menggemukkan.
  - (5) Garis miring mengarah vertikal memberikan kesan melangsingkan.
- b. Garis lengkung mempunyai sifat memberi suasana riang, luwes, lembut dan lebih feminim.

## 3) Bentuk

Unsur bentuk ada dua macam, yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang datar yang dibatasi oleh garis. Sedangkan bentuk tiga dimensi adalah ruang yang bervolume dibatasi oleh permukaan.

Bentuk-bentuk didalam busana dapat berupa: 1) bentuk kerah, 2) bentuk lengan, 3) bentuk rok, 4) bentuk saku, 5) bentuk pelengkap busana dan 6) motif.

#### 4) Ukuran

Garis dan bentuk mempunyai ukuran yang berbeda, karena ukuranlah panjang atau pendeknya garis dan besar kecilnya bentuk menjadi berbeda. Pada busana ukuran digunakan juga untuk menentukan panjang rok yaitu:

- a. Mini : rok yang panjangnya 10 – 15 cm di atas lutut.
- b. kini : rok yang panjangnya sampai lutut.
- c. Midi : rok yang panjangnya 10 – 15 cm dibawah lutut.
- d. Maxi : rok yang panjangnya di atas pergelangan kaki.
- e. Longdress : rok yang panjangnya sampai lantai/tumit.

#### 5) Nilai Gelap Terang

Nilai gelap terang adalah suatu sifat warna yang menunjukkan apakah warna mengandung hitam atau putih. Sifat gelap digunakan warna hitam dan untuk sifat terang digunakan putih. Dintara hitam dan putih terdapat tujuh tingkatan abu-abu, tingkatan kelima abu-abu netral. Untuk warna-warna lain tingkatan ke lima adalah warna asli.

#### 6) Warna

Warna mempunyai daya tarik tersendiri, meskipun busana telah memiliki garis desain yang baik tetapi pemilihan warna tidak tepat, maka akan tampak tidak serasi. Pemilihan kombinasi warna yang tepat akan memberikan kesan yang menarik. Beberapa contoh warna, a) warna primer, b) warna sekunder , c) warna komplementer, d) warna panas dan warna dingin. e) warna netral.

## 7) Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan dari suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan. Sifat-sifat permukaan tersebut antara lain : kaku, lembut, kasar, halus, tebal, tipis, dan transparan.

Bahan sama halnya dengan garis dan warna, dapat mempengaruhi ukuran dan bentuk. Bahan yang berkilau lebih banyak memantulkan cahaya, sehingga membuat sipemakai kelihatan lebih gemuk, sebaliknya bahan yang teksturnya kusam mengurangi ukuran suatu obyek. Bahan polos lebih melangsingkan dari pada bahan yang bercorak. Corak garis dapat memberikan efek pada ukuran.

### **b. Prinsip-prinsip Desain**

Menurut Sri Widarwati, dkk (2000). Pinsip-prinsip desain adalah suatu cara untuk menyusun unsur-unsur sehingga tercapai perpaduan yang memiliki efek tertentu. Adapun prinsip-prinsip desain yang perlu diketahui adalah : 1) keselarasan, 2) perbandingan, 3) keseimbangan, 4) irama dan 5) pusat perhatian.

#### 1) Keselarasan (keserasihan)

Kesatuan melalui pemilihan dan penyusunan obyek dan ide-ide. Dengan ide-ide akan menghasilkan desain busana yang baik dan menarik. Suatu desain dikatakan serasi apabila, perbandingannya baik, mempunyai sesuatu yang menarik perhatian, dan mempunyai irama yang tepat. Keselarasan adalah kesatuan diantara macam-macam unsur disain walaupun berbeda tetapi membuat tiap-tiap bagian itu terlihat bersatu. Selaras dalam garis dan bentuk, keserasian dalam tekstur, dan keserasihan dalam warna.

## 2) Perbandingan

Digunakan untuk menampakkan lebih besar atau lebih kekecil, dan memberi kesan adanya hubungan satu dengan yang lain yaitu pakaian dengan pemakainya.

## 3) Keseimbangan

Asas ini digunakan memberikan perasaan ketenangan dan kestabilan. Pengaruh ini dapat dicapai dengan mengelompokkan bentuk dan warna yang dapat menimbulkan perhatian yang sama pada kiri dan kanan.

## 4) Irama

Irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian kebagian lain. Ada empat macam cara untuk menghasilkan irama dalam disain busana yaitu :

### (1) Pengulangan

Suatu cara untuk menghasilkan irama adalah pengulangan garis. Irama yang dihasilkan dengan pengulangan garis antara lain pengulangan garis lipat, renda- renda dan kancing yang membentuk jalur.

### (2) Radisi

Garis pada pakaian yang memancar dari pusat perhatian menghasilkan irama yang disebut radiasi. Garis-garis radiasi pada busana terdapat pada kerut-kerut yang memancar dari garis lengkung.

### (3) Peralihan Ukuran

Pengulangan dari ukuran besar keukuran kecil atau sebaliknya akan menghasilkan irama yang disebut peralihan ukuran atau *gradation*.

#### (4) Pertentangan

Pertemuan antara garis tegak lurus dan garis mendatar pada lipit-lipi atau garis hias adalah contoh pertentangan atau kontras. Kain berkotak-kotak atau berlipit-lipit juga merupakan contoh pertentangan.

#### (5) Pusat Perhatian

Desain busan harus mempunyai satu bagian yang lebih menarik dari bagian-bagian lainnya, dan ini disebut pusat perhatian. Pusat perhatian pada busana dapat berupa krah yang indah, ikat pinggang, kerutan, bros, syal, warna, dan lain-lain.

### **B. Metode Penciptaan**

Menurut Gustami (2007), secara Metodologis (ilmiah) terdapat tiga tahapan dalam proses penciptaan karya batik, yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan.

#### **1. Eksplorasi**

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penggalan, pengumpulan data dan referensi berikut pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (Gustami: 2004).

Pada penciptaan karya batik tulis Burung Phoenix Sebagai Ide Dasar Perancangan Busana Batik Remaja Putri tahap eksplorasi ini berupa :

- a. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dalam menyusun konsep penciptaan karya batik.
- b. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait burung phoenix yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan motif yang akan dibuat, sehingga motif batik tersebut bersifat orisinil dan satu-satunya ide penciptaan motif batik burung phoenix berupa busana batik khususnya untuk remaja putri.

## **2. Perancangan**

Tahap perancangan dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka atau gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (Gustami: 2004).

Tahap ini merupakan tahap memvisualisasikan segala hal yang berkaitan dengan burung phoenix ke dalam sketsa-sketsa alternatif, Bermula dari gambar realis menjadi stilasi agar didapatkan elemen-elemen motif burung phoenix. Elemen-elemen tersebut disusun menjadi pola yang berkesinambungan sehingga cocok untuk dijadikan busana batik khususnya untuk remaja putri.



### 3. Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sket terpilih atau gambar teknik yang telah disiapkan sebagai prototype sampai diteruskan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran minimalis, bisa pula dibuat dalam ukuran sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya (Gustami: 2004).

Pada tahap penciptaan dilakukan dengan membuat beberapa sket alternatif yang nantinya dijadikan sebagai motif batik yang diterapkan pada bahan sandang dengan teknik batik tulis dan dilakukan proses *stilisasi* motif yang ide dasarnya diambil dari burung phoenix. Dilanjutkan dengan pembuatan karya yang dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan membatik tulis dengan teknik tutup celup, colet, dan menggunakan zat warna sintetis (warna kimia).

Adapun proses pembuatan karya ini meliputi proses pencantingan *klowong*, *isen* maupun proses *menembok*, pewarnaan teknik colet, pewarnaan teknik celup, *menggranit*, *mbironi*, *menyoga* dan *pelorodan*. Bahan baku yang digunakan adalah kain *mori santung* sedangkan zat warna yang digunakan adalah warna sintesis yaitu warna *naphthol*, *indigosol*, dan *remasol* dan alat-alat yang digunakan memerlukan tenaga manusia atau dilakukan secara manual.

### **C. Dasar Pemikiran Penciptaan**

Sebuah karya seni dibuat dengan langkah-langkah atau proses yang terkonsep dan berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Dapat disimpulkan bahwa penciptaan sebuah karya harus memperhitungkan kualitas bahan, pengerjaan dan bobot produk. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu produk karya seni antara lain:

#### **1. Aspek Fungsi**

Sebuah karya seni harus mengandung unsur keindahan atau kenunikan juga perlu memiliki fungsi atau kegunaan. Fungsi atau kegunaan benda merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Penciptaan produk busana untuk remaja putri dengan menerapkan pengembangan motif burung Phoenix sebagai ragam hias atau motif batiknya, merupakan salah satu wujud dari pemenuhan busana batik untuk ikut melestarikan cerita legenda burung keramat yaitu phoenix.

#### **2. Aspek Ergonomi**

Aspek ergonomi dalam pembuatan karya seni meliputi berbagai hal diantaranya kenyamanan, keamanan dan ukuran. Dalam aspek ergonomi kenyamanan diartikan sebagai suatu perasaan yang didapat dari konsumen dalam menggunakan produk yang dibuat, tentunya perasaan yang dimaksud adalah rasa nyaman. Keamanan memiliki arti bahwa produk yang dibuat tidak membahayakan keselamatan pemakai. Sedangkan ukuran diartikan, pembuatan karya seni telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, contohnya mencari informasi atau mencari buku tentang ukuran-ukuran badan dalam pembuatan busana seperti lingkaran dada,

lingkar leher, lingkar pinggang, lingkar pinggul, lingkar lengan, panjang pundak, lebar dada, tinggi duduk, dsb. Sehingga busana tersebut jika dipakai akan nyaman karena memiliki ukuran yang cocok.

### 3. Aspek estetis/estetika

Dalam pembuatan karya seni tentunya juga harus mempertimbangkan aspek keindahan atau estetis. Terkait dengan desain penciptaan motif Burung Phoenix untuk remaja putri dengan *stilisasi* yang diciptakan tentu saja untuk menciptakan busana batik agar ikut serta melestarikan salah satu budaya Indonesia. Keindahan yang terlihat pada busana batik ini terdapat pada bentuk motifnya yang mencerminkan atau mencirikan burung phoenix, serta keindahan pada desain busananya dilihat dari model pakaian tersebut.

### 4. Aspek Ekonomi

Aspek Ekonomi selalu menjadi pertimbangan saat ini menciptakan atau membuat suatu karya. Terutama dalam hal ini penyediaan bahan, alat atau dalam proses pembuatannya.

### 5. Aspek Sosial

Seni diciptakan untuk dinikmati oleh orang lain, publik atau masyarakat. Seorang seniman bisa mengatakan bahwa ia berkarya buat dirinya sendiri. Sebenarnya tanpa disadari mereka memerlukan apresiator, yaitu masyarakat untuk menilai, menikmati, serta mengagumi hasil karya seni yang ia ciptakan.

### **BAB III HASIL KARYA**

#### **A. Penciptaan Motif**

##### **a. Eksplorasi**

Sebelum menciptakan motif adapun tahap-tahap yang dilakukan untuk mewujudkan karya busana batik tulis motif burung Phoenix yaitu Tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi ini adalah menggali informasi yang berkaitan dengan burung Phoenix. Informasi tersebut berasal dari observasi mengamati gambar ornamen dan relief yang ada di bangunan klenteng, kemudian dari buku dan internet.

Hal yang diamati meliputi karakteristik bentuk phoenix dari kepala, badan, sayap hingga kaki. Pengamatan tersebut bertujuan agar tidak menghilangkan nilai ciri khas dari burung phoenix saat membuat atau menciptakan motif burung Phoenix.

Berikut adalah gambar-gambar Phoenix :



**Gambar XII : Ilustrasi Burung Phoenix, Burung Api Legendaris**

(Sumber: <http://www.google.com>, 2017)

Phoenix ini digambarkan dengan warna bulu kuning keemasan, dengan bentuk mata dan paruh mirip dengan burung elang, kemudian bentuk ekor menyerupai burung merak dan bentuk sayap seperti burung garuda.



Gambar XIII : **Burung Phoenix, Burung Api Legendaris**  
(Sumber: <http://www.google.com>, 2017)

Ciri khas dari burung Phoenix yaitu bentuk pada kepala, ekor yang menyerupai burung merak dan beberapa cirikhas warna dari burung Phoenix, yaitu kuning, merah, orange, ungu, hijau dan biru.



Gambar XIV : **Relief Ornamen Burung Phoenix pada Dinding**  
Bangunan Klenteng di Gondomanan Yogyakarta.  
(Dokumentasi: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Relief burung Phoenix ini didapatkan dari hasil observasi yang berada pada dinding bagian depan pintu masuk bangunan Klenteng yang ada di Gondomana Yogyakarta.

Berdasarkan eksplorasi gambar burung Phoenix hal-hal yang dapat saya simpulkan secara visual adalah burung Phoenix memiliki kekhasan atau keunikan pada bagian kepala yaitu memiliki mahkota pada kepalanya, bentuk mata dan paruh Phoenix menyerupai burung elang. Pada bagian badan dan sayap burung Phoenix berwarna merah kuning keemasan, pada bagian ekor burung Phoenix ini memiliki ekor yang panjang yang berkobar seperti api dan bagian ujungnya seperti bulu burung merak, warnanyapun tidak hanya kuning dan merah namun ada juga yang berwarna hijau, ungu, biru. Burung Phoenix ini memiliki kaki yang cukup panjang.

#### **b. Eksperimentasi Motif**

Eksperimentasi Motif ini adalah membuat alternatif gambar motif dengan bentuk-bentuk yang menonjol pada burung Phoenix dan tidak menghilangkan nilai cirikhas dari burung Phoenix tersebut.

Gambar motif ini dibuat agar dapat memberikan arah atau pedoman dalam proses penentuan motif-motif terpilih yang dijadikan sebagai desain gambar kerja dan pola untuk perwujudan karya. Melalui gambar motif yang telah dibuat, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses penggarapan karya juga dapat diminimalisir. Salah satu yang dilakukan dalam eksperimen ini adalah telah membuat gubahan dengan cara dikembangkan atau di sederhanakan dari bentuk aslinya, yaitu dengan cara *distorsi*.

Berikut adalah *eksperimentasi* gubahan dari burung Phoenix :

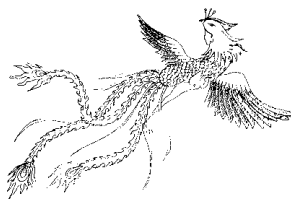
#### 1. Motif Burung Phoenix 1



Gambar XV : **Motif Burung Phoenix 1**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 1 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*. Pada bagian kepala sayap dan ekornya, tampak lebih sederhana namun tidak menghilangkan karakter Phoenix. Burung Phoenix ini digambarkan seakan sedang mengepakkan sayapnya.

#### 2. Motif Burung Phoenix 2



Gambar XVI : **Motif Burung Phoenix 2**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 2 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*. Tampak ekornya dibuat seperti goresan garis menyerupai karakter api dan bagian ujung ekor seperti ekor burung merak. Pada bagian kepalapun diberi seperti mahkota dan bagian mata paruhnya seperti burung elang.

### 3. Motif Burung Phoenix 3



Gambar XVII : **Motif Burung Phoenix 3**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 3 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*, lebih disederhanakan pada bagian kepala sayap dan ekornya. Tampak ekornya dibuat panjang dan lebih bervolume, bagian ujung ekor seperti ekor burung merak. Pada bagian kepalapun diberi seperti mahkota dan bagian mata paruhnya seperti burung elang. Burung Phoenix ini digambarkan seakan sedang hinggap di atas ranting.

### 4. Motif Burung Phoenix 4



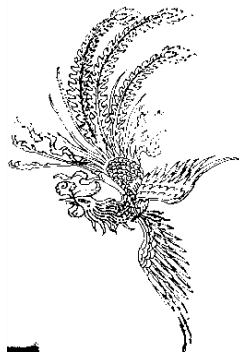
Gambar XVIII : **Motif Burung Phoenix 4**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 4 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*, lebih menonjolkan pada bagian ekornya. Tampak ekornya dibuat panjang keatas dan memiliki goresan garis menyerupai karakter api seakan sedang terbang,



dengan bagian ujung ekor seperti ekor burung merak. Pada bagian sayap dan kepala lebih disederhanakan.

#### 5. Motif Burung Phoenix 5



Gambar XIX : **Motif Burung Phoenix 5**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 5 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*. Tampak ekornya dibuat hanya garis melengkung keatas dan memiliki goresan garis menyerupai karakter api dengan bagian ujung ekor seperti ekor burung merak. Pada bagian sayap dan kepala diberi hiasan ornamen. Burung Phoenix ini digambarkan seakan sedang menari.

#### 6. Motif Burung Phoenix 6



Gambar XX : **Motif Burung Phoenix 6**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 6 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*, gambar ini lebih disederhanakan dari gambar bentuk aslinya namun tidak menghilangkan cirikhas burung Phoenix. Tampak ekor, kepala badan dan sayap lebih sederhana.

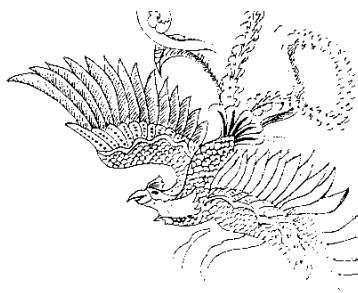
#### 7. Motif Burung Phoenix 7



Gambar XXI : **Motif Burung Phoenix 7**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 7 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*. Tampak ekornya dibuat bersunggingan kearah yang berlawanan keatas dan memiliki goresan garis menyerupai karakter api dengan bagian ujung ekor seperti ekor burung merak. Pada bagian sayap dan kepala diberi hiasan ornamen. Burung Phoenix ini digambarkan seakan sedang terbang.

#### 8. Motif Burung Phoenix 8



Gambar XXII : **Motif Burung Phoenix 8**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 8 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*, motif ini lebih disederhanakan dari gambar bentuk aslinya namun tidak menghilangkan cirikhas burung Phoenix. Tampak ekor, kepala badan dan sayap lebih sederhana.

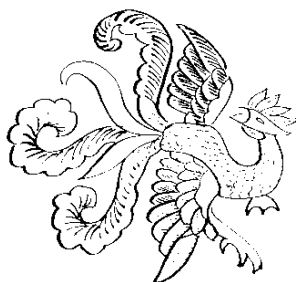
#### 9. Motif Burung Phoenix 9



Gambar XXIII : **Motif Burung Phoenix 9**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 9 ini, melalui proses pengubahan bentuk dengan cara *distorsi*, motif ini lebih disederhanakan dari gambar bentuk aslinya namun tidak menghilangkan cirikhas burung Phoenix. Tampak ekor, kepala badan dan sayap lebih sederhana.

#### 10. Motif Burung Phoenix 10



Gambar XXIV : **Motif Burung Phoenix 10**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 10 ini, melalui proses penggubahan bentuk dengan cara *distorsi*, motif ini lebih disederhanakan dari gambar bentuk aslinya namun tidak menghilangkan cirikhas burung Phoenix. Tampak ekor, kepala badan dan sayap lebih sederhana. Motif ini seakan sedang hinggap di pepohonan

#### 11. Motif Bulu Burung Phoenix 11



Gambar XXV : **Motif Burung Phoenix 11**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 11 ini, melalui proses penggubahan bentuk dengan cara *distorsi* pada bagian ekornya. Motif ini lebih disederhanakan dari gambar bentuk aslinya namun tidak menghilangkan cirikhas burung Phoenix. Tampak ekor, kepala badan dan sayap lebih sederhana. Burung Phoenix ini digambarkan seakan sedang hinggap di ranting pepohonan.

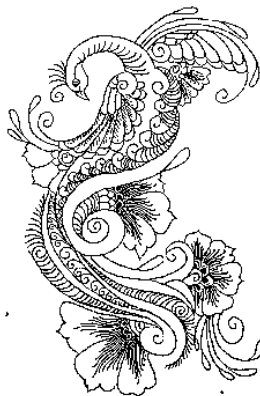
## 12. Motif Burung Phoenix 12



Gambar XXVI : **Motif Burung Phoenix 12**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 12 ini, melalui proses penggubahan bentuk dengan cara *distorsi*. Motif ini lebih disederhanakan pada bagian ekor, kepala, sayap dan badan. Burung Phoenix ini digambarkan seakan sedang terbang.

## 13. Motif Burung Phoenix 13



Gambar XXVII : **Motif Burung Phoenix 13**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 13 ini, melalui proses penggubahan bentuk dengan cara *distorsi*. Motif ini lebih disederhanakan dari gambar bentuk aslinya namun tidak

menghilangkan cirikhas burung Phoenix. Tampak ekor, kepala badan dan sayap lebih sederhana.

#### 14. Motif Burung Phoenix 14



Gambar XXVIII : **Motif Burung Phoenix 14**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 14 ini, melalui proses penggubahan bentuk dengan cara *distorsi*. gambar ini lebih disederhanakan dari gambar bentuk aslinya namun tidak menghilangkan cirikhas burung Phoenix. Tampak ekor, kepala badan dan sayap lebih sederhana. Burung Phoenix ini digambarkan seakan sedang berada di sarangnya.

#### 15. Motif Burung Phoenix 15



Gambar XXIX : **Motif Burung Phoenix 15**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

Motif burung Phoenix 15 ini, melalui proses penggubahan bentuk dengan cara *distorsi*. gambar ini lebih disederhanakan dari gambar bentuk aslinya namun tidak menghilangkan cirikhas burung Phoenix. Tampak ekor, kepala badan dan sayap lebih sederhana.

#### 16. Motif Bulu Burung Phoenix 16



Gambar XXX : **Motif Burung Phoenix 16**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)





Motif burung Phoenix 16 ini, hanya mengambil unsur yang dianggap mewakili yaitu pada bagian bulu burung Phoenix, Penggubahan tersebut disebut *disformasi*. Bulu-bulu tersebut digambarkan sedang gugur.

Setelah melakukan eksperimentasi kegiatan selanjutnya adalah memilih desain motif yang akan diterapkan pada busana. Berdasarkan pengamatan secara visual terpilihah motif-motif sebagai berikut.


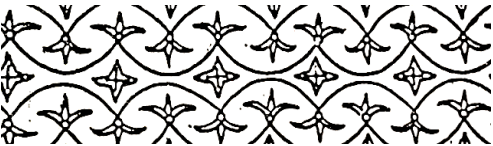
**c . Motif burung Phoenix terpilih dan motif elemen pelengkap :**

**1. Desain Motif Busana 1**

Dengan motif utama burung Phoenix 1 dan motif pelengkap yaitu motif kembang, motif ukel dan motif Pagersari. Motif tersebut dipilih karena memiliki nilai kesinambungan dari motif-motif tersebut. Motif Pagersari ini adalah motif-motif klasik, sehingga dipilihlah motif pagersari agar nilai klasik tetap muncul dengan kombinasi *kontemporer*. Berikut adalah motif busana 1 dengan enam motif :

	<p>1. Motif Burung Phoenix 1</p>
	<p>2. motif kembang</p>
	<p>3. motif ukel</p>
	<p>4. motif Pagersari</p>

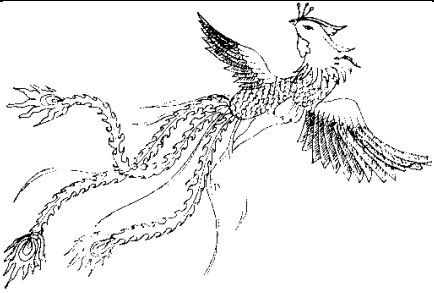




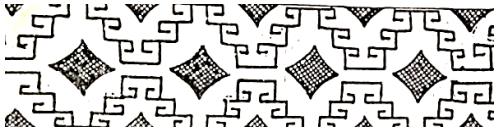

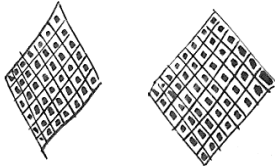
	5. motif Pagersari
	6. Motif Pagersari

Gambar XXXI : **Motif yang terdapat pada pola batik 1**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

## 2. Desain motif busana 2

Dengan motif utama burung Phoenix 2 dan motif burung Phoenix 7 dengan motif pelengkap yaitu motif megamendung, motif catur dan motif Pagersari. Motif tersebut dipilih karena memiliki nilai kesinambungan dari motif-motif tersebut. Motif Pagersari, motif catur dan motif megamendung ini adalah motif-motif klasik, sehingga dipilihlah motif tersebut agar nilai klasik tetap muncul dengan kombinasi *kontemporer*. Yang nantinya akan dimasukkan kedalam pola atau desain busana. Berikut adalah motif busana 2 dengan enam motif :

	1. Motif Burung Phoenix 2
---	---------------------------





	2. Motif Burung Phoenix 7
	3. Motif Mega Mendung
	4. motif Pagersari
	5. motif Pagersari
	6. motif catur

Gambar XXXII : **Motif yang terdapat pada pola batik 2**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

### 3. Desain motif busana 3

Dengan motif utama burung Phoenix 4 dan motif pelengkapya yaitu motif bunga mawar, motif kawung dan motif Pagersari. Motif tersebut dipilih karena memiliki nilai kesinambungan dari motif-motif tersebut. Motif Pagersari dan motif kawung ini adalah motif-motif klasik, sehingga dipilihlah motif pagersari dan motif

kawung agar nilai klasik tetap muncul yang dikombinasi dengan motif bunga mawar, motif bunga mawar ini adalah motif modern yang akan menjadi kombinasi *kontemporer*. Berikut adalah motif busana 3 dengan empat motif :

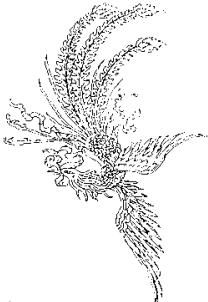


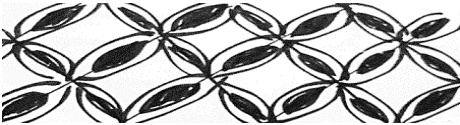
	1. Motif Burung Phoenix 4
	2. motif bunga mawar
	3. motif Pagersari
	4. motif kawung

Gambar XXXIII : **Motif yang terdapat pada pola batik 3**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

#### 4. Desain motif busana 4

Dengan motif utama burung Phoenix 5 dan motif pelengkapya yaitu motif bunga kawung, motif ukel dan motif bunga tulip. Motif tersebut dipilih karena memiliki nilai kesinambungan dari motif-motif tersebut. Motif ukel dan motif kawung ini adalah motif-motif klasik, sehingga dipilihlah motif tersebut agar nilai klasik tetap muncul yang dikombinasi dengan motif bunga tulip, motif bunga tulip ini adalah motif modern yang akan menjadi kombinasi *kontemporer*.

Berikut adalah motif busana 4 dengan empat motif :





	1. Motif Burung Phoenix 5
	2. motif bunga tulip
	3. motif ukel
	4 motif kawung

Gambar XXXIV : **Motif yang terdapat pada pola batik 4**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

## 5. Desain motif busana 5

Dengan motif utama burung Phoenix 14 dan motif pelengkapya yaitu motif pagersari, motif kembang sulur dan motif sulur. Motif tersebut dipilih karena memiliki nilai kesinambungan dari motif-motif tersebut. Motif pagersari, motif kembang sulur dan motif sulur ini adalah motif-motif klasik, sehingga dipilihlah motif tersebut agar nilai klasik tetap muncul yang akan menjadi kombinasi *kontemporer*.

Berikut adalah motif busana 5 dengan empat motif :

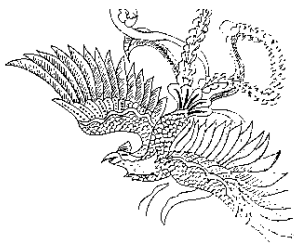
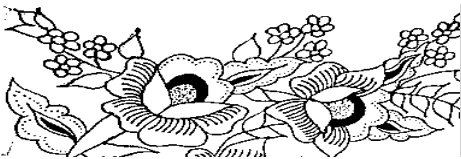

	1. Motif Burung Phoenix 14
	2. Motif kembang sulur
	3. motif sulur
	4. motif pagersari

Gambar XXXV : **Motif yang terdapat pada pola batik 5**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

6. Desain motif busana 6 terdiri dari tiga motif yaitu :

Dengan motif utama burung Phoenix 8 dan motif pelengkapya yaitu motif peagersari dan motif buanga anggrek. Motif tersebut dipilih karena memiliki nilai kesinambungan dari motif-motif tersebut. Motif tersebut adalah motif klasik dan modern. Sehingga dipilihlah motif tersebut agar nilai klasik tetap muncul yang akan menjadi kombinasi *kontemporer*.

Berikut adalah motif busana 6 dengan dua motif :



	1. Motif Burung Phoenix 8
	2. Motif Bunga Anggrek
	3. Motif Pagersari

Gambar XXXVI : **Motif yang terdapat pada pola batik 6**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

7. Desain motif busana 7

Dengan motif utama burung Phoenix 10 dan motif pelengkapya yaitu motif bunga Anggrek. Motif tersebut dipilih karena memiliki nilai kesinambungan dari motif-motif tersebut. Motif-motif tersebut adalah motif modern

Berikut adalah motif busana 7 dengan dua motif :



	1. Motif Burung Phoenix 10
	2. Motif Bunga Anggrek

Gambar XXXVII : **Motif yang terdapat pada pola batik 7**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

#### 8. Desain motif busana 8

Dengan motif utama burung Phoenix 6 yang telah melalui tahap pengembangan motif. Kemudian dari motif pelengkapya yaitu motif Megamendung. Motif tersebut dipilih karena memiliki nilai kesinambungan antara motif burung Phoenix dengan motif pelengkapya. Motif Megamendung adalah motif klasik, sehingga dipilihlah motif tersebut agar nilai klasik tetap muncul yang akan menjadi kombinasi *kontemporer* antara motif burung Phoenix dengan motif megamendung.

Berikut adalah motif busana 8 dengan dua motif :

	<p>1. Motif Burung Phoenix 6</p>
	<p>2. motif mega mendung</p>

**Gambar XXXVIII : Motif yang terdapat pada pola batik 8**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

#### 9. Desain motif busana 9

Dengan motif utama motif bulu burung Phoenix. Yang akan menjadi pusat perhatian yang dianggap mewakili

Berikut adalah motif busana 9 dengan satu motif :

	<p>1. Motif Bulu Burung Phoenix</p>
---	-------------------------------------

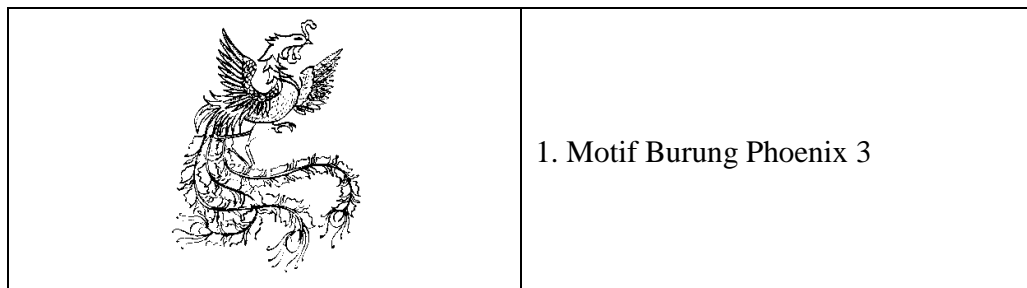
**Gambar XXXIX : Motif yang terdapat pada pola batik 7**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)



#### 10. Desain motif busana 10

Motif busana 10 ini hanya ada satu motif yaitu motif utama burung Phoenix yang akan menjadi pusat perhatian.

Berikut adalah motif busana 10 dengan satu motif :



Gambar XL : **Motif yang terdapat pada pola batik 7**  
(Karya: Sandra Dian Pawestri, 2017)

### B. Penciptaan Desain Busana

#### a. Eksplorasi

Sebelum menciptakan desain busana tahap-tahap yang dilakukan yaitu menggali informasi yang berkaitan dengan busana remaja putri. Refrensi tersebut berasal dari observasi langsung ditoko busana, buku, internet dsb. Hal yang diamati meliputi *trand fashion* remaja putri masa kini, kemudian desain atau model busana wanita atau remaja putri. Dilihat dari corak warna yang digemari oleh anak remaja. Yang memperlihatkan cocoknya desain busana dari segi warna, model busana dsb.



**Gambar XLI : Model Busana Batik**  
(Sumber: <http://www.google.com>, 2017)

Remaja masa kini lebih menyukai model busana luar karena dianggapnya busana tersebut sedang model atau model masa kini.



**Gambar XLII : Busana Sanghai**  
(Sumber: <http://www.google.com>, 2017)

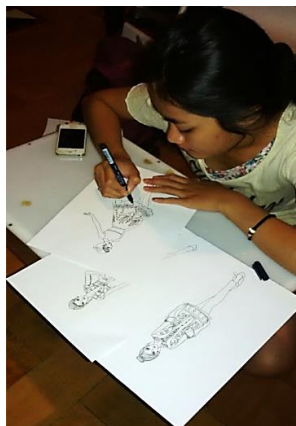


**Gambar XLIII : Busana Casual Remaja Putri**  
(Sumber: <http://www.google.com>, 2017)

Berdasarkan eksplorasi di atas penulis memutuskan untuk membuat busana batik khususnya untuk remaja putri. Eksplorasi ini mendasari penulis untuk berikutnya melakukan eksperimentasi.

#### **b. Eksperimentasi Busana**

Eksperimentasi busana ini adalah mengeksperimenkan atau menggambar beberapa model atau desain busana untuk remaja putri khususnya. Kemudian Dari segi model atau bentuk desain busana hingga konsep warnanya. Hal tersebut akan menjadi acuan dalam proses perwujudan karya selanjutnya.



**Gambar XLIV : Proses Menggambar Desain Busana**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses membuat desain busana dan penempatan motif pada busana menggunakan pensil dan sepidol sebagai alat menggambar, yang diambil dari dokumentasi pribadi.



**Gambar XLV: Proses Memberi Warna pada Desain Busana**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses pemberian warna pada desain busana dengan menggunakan pewarna cat air, yang diambil dari dokumentasi pribadi. Desain busana tersebut dibuat agar dapat memberikan arah atau pedoman dalam proses penentuan model busana terpilih yang akan dijadikan sebagai desain gambar kerja dan pola untuk perwujudan karya. Melalui gambar desain busana yang telah dibuat, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses penggarapan karya juga dapat diminimalisir.

Berikut adalah desain busana dan motif batik yang akan diterapkan :

1. Desain busana 1 :



Gambar XLVI : **Desain Busana 1**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 1 ini adalah model *dress casual* dengan panjang lengan  $\frac{3}{4}$  yang diberi *accesoreis* kancing yang memberikan kesan kerut dengan model garis leher segi empat dan pada bagian kanan dan kiri pinggang di beri kerutan sebagai

hiasan. Penempatan motif batik utama dan pelengkap berada pada bagian depan dengan kombinasi kain polos yang berwarna ungu muda dan ungu tua.

2. Desain busana 2 :



Gambar XLVII : **Desain Busana 2**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 2 ini adalah busana kemeja dengan panjang lengan  $\frac{3}{4}$  yang diberi *accessories* kancing sebagai hiasan dengan model kerah sanghai dan pada bagian. Penempatan motif utama dan pelengkap berada pada bagian depan dan belakang. Pada bagian depan tampak dua Phoenix yang saling membelakangi dan pada bagian belakang tampak motif Phoenix yang saling berhadapan. Busana ini berwarna merah bata atau orange.

3. Desain busana 3 :



Gambar XLVIII : **Desain Busana 3**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 3 ini adalah model *dress casual* dengan kombinasi kain polos dengan panjang lengan  $\frac{3}{4}$  model pada bagian depan dibuat menyilang saling bertindih dengan motif utama burung Phoenix yang diletakkan saling berhadapan. dengan model krah seperti jas. Pada bagian bermotif berwarna hijau kemudian kain polos berwarna biru kehijauan.

4. Desain busana 4 :



Gambar XLIX : **Desain Busana 4**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)



Desain busana 4 ini adalah model busana pesta yaitu *dress* dengan model garis leher *Halter* dan kerah *Eton*. Model rok tersebut adalah rok setengah lingkaran dan Penempatan motif utama terdapat pada bagian rok dan motif pelengkap terdapat pada bagian atas dan rok adapun bagian polos yaitu pada bagian bawah dada hingga pinggang. *Dress* ini berwarna biru tua.

5. Desain busana 5 :



Gambar L : **Desain Busana 5**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 5 ini adalah model *dress casual* dengan model kerah *kelasi*. Pada bagian rok dibuat dengan model depan rendah dan pada bagian belakang dibuat lebih panjang. Penempatan motif utama dan pelengkap berada pada bagian atasan dengan *full* motif dan ada pada bagian bawah ujung rok . Warna busana ini adalah biru kehijauan.

6. Desain busana 6 :



Gambar LI : **Desain Busana 6**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 6 ini adalah model busana pesta *dress*. Dengan krah model *Shanghai*. Pada bagian atas dada dibuat transparan. Pada bagian lapisan dalam rok menggunakan model rok *Span* dengan tambahan kain yang dibalut di atasnya. Penempatan motif utama terletak pada bagian rok yang paling luar sedangkan pada bagian dalam menggunakan kain polos. Kemudian motif pelengkap terdapat pada bagian dada, perut dan ujung bagian rok. Warna busana ini adalah merah dan coklat.

7. Desain busana 7 :



Gambar LII : **Desain Busana 7**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 7 ini adalah model busana *dress* tanpa lengan dan kerah dengan kombinasi kain polos pada bagian dada dan perut kemudian pada bagian atas model dibuat menyilang dan bertindih dengan model rok *Pias*. Penempatan motif utama dan pelengkap terdapat pada bagian atas dan pada bagian rok. *Dress* ini berwarna biru dengan kombinasi kain polos warna coklat muda.

8. Desain busana 8 :



Gambar LIII : **Desain Busana 8**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 8 ini adalah busana *dress* dengan panjang lengan  $\frac{3}{4}$  dengan model lengan *Bishop* dan model kerah shanghai. Pada bagian dada dibuat menyilang. Kemudian pada bagian rok polosan menggunakan model rok *Lipit Hadap*. Penempatan motif utama terdapat pada bagian depan dan pelengkap berada pada bagian lengan. Busana ini berwarna coklat muda dan coklat tua.

9. Desain busana 9 :



Gambar LIV: **Desain Busana 9**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 9 ini adalah model busana *piama* dengan model lengan Lonceng dan model kerah *Surplise*. Adapun kancing sebagai accesories busana. Kemudian, pada bagian perut dibuat berkerut dan elastis,. Dengan tali atau kain yang dibuat sebagian hiasan atau pita. Penempatan motif dibuat acak atau menyebar dengan ukuran yang bervariasi. Warna busana ini adalah merah dan orange.

10. Desain busana 10 :



**Gambar LV: Desain Busana 10 Celana Panjang**  
(karya : Sandra Dian Pawestri, 2017)

Desain busana 10 ini adalah celana panjang. Penempatan motif utama terdapat pada bagian depan sebelah kanan dengan sebagian motif disebelah kiri tampak menyambung atau menyatu. Celana panjang ini berwarna hitam pada *backgroundnya*.

### C. Perwujudan Karya

Pembuatan pola merupakan langkah awal sebelum melakukan proses pembatikan pada kain. Tujuan pembuatan pola adalah untuk mempermudah penggambaran motif pada kain yang akan diterapkan pada busana. Hal ini bertujuan agar motif pada busana dapat menyambung dan tidak terpotong atau terbangun sia-sia.

Pembuatan pola batik diawali dengan pembuatan master motif terlebih dahulu. Master motif dibuat pada kertas ukuran A3. Kemudian master motif tersebut digabungkan menjadi satu ketika proses menjiplak atau memola pada kain.

#### 1. Memola

##### a. Memola desain busana



Gambar LVI : **Mengukur Pola pada Kain Santung**  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Sebelum memola hendaknya mempersiapkan alat dan bahan terlebih dahulu seperti kain mori santung, penggaris, pensil, gunting dan koran. Kemudian mengukur ukuran badan yang akan dipola pada kertas/koran sesuai model busana yang akan dibuat, kemudian gunting sesuai bentuk modelnya atau pecah modelnya. setelah itu lentangkan kain santung dan letakkan koran yang telah diukur diatas kain santung tersebut, gambar pola tersebut dengan pensil seperti mengikuti pola koran yang sudah di gunting dan di ukur modelnya.

#### b. Memola Motif

Sebelum memola siapkan kain santung yang siap dipola atau sudah diukur modelnya. Tujuannya agar mempermudah penggambaran motif pada kain serta bagian yang tidak terpakai tidak terpotong atau terbuang sia-sia.



Gambar LVII : **Proses Mengeblat Motif pada Kain Santung**  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Tujuan dari memola adalah untuk membuat garis-garis motif yang dibatik sehingga ketika pembatikan dengan menggunakan canting menjadi lebih mudah



karena tinggal mengikuti alur garis motif pada kain. Kain yang digunakan adalah kain santung dengan ukuran 1,15m x 2,5m yang telah diukur . Cara pemindahannya dengan membentangkan kain mori diatas meja kaca lalu menjiplaknya dengan menggunakan pensil 2B.

## 2. Pencantingan

### a. *Nglowong*

Proses nyanting disini adalah memberi malam disetiap garis pensil yang sudah ada dikain. Pencantingan terdiri dari 3 tahap yaitu proses *pengklowongan*, *isen-isen* dan *nembok*. Pemalaman pertama biasanya disebut dengan istilah *nglowong*. Membuat garis paling tepi pada pola atau motif utama. Canting yang digunakan adalah canting klowong atau canting sedang.



Gambar LVIII : **Proses *penglowongan***  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

b. *Isen-isen*

Setelah *nglowong* selesai selanjutnya memberti isen-isen batik bertujuan agar motif batik tidak terlihat kosong dan lebih indah



Gambar LIX : **Hasil *isen-isen***  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Hasil *isen-isen*, dimana proses *isen-isen* dilakukan setelah *pengklowongan*. Proses memberi *isen-isen* dilakukan pada bagian dalam motif.

c. *Nembok*

*Nembok* adalah pemalaman pada pola yang dilakukan untuk menutup bagian motif agar tidak terkena warna selanjutnya. Menembok menggunakan canting yang lubangnya lebih besar agar cepat dalam proses penembokan.



Gambar LX : *Nembok*  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses *nemboki* atau mengemblok bagian motif yang ingin tetap dipertahankan warnanya. Dimana proses mencanting menggunakan canting tembok

d. *Mbironi*

*Mbironi* Menutup warna biru / bagian tertentu yang akan dibiarkan tetap berwarna dan tempat-tempat yang terdapat cecek.



Gambar LXI : *Mbironi*  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses *mbironi*, *mbironi* ini dilakukan setelah kain dilorod atau dihilangkan malamnya. proses ini dapat dilakukan menggunakan canting klowong maupun tembokan, tergantung bagian mana yang akan ditutup malam lebar atau sempit yang akan dipertahankan warnanya.

*e. Ngrining / nggranit*

*Ngrining / nggranit* adalah proses memberi titik-titik pada outline motif utama dengan menggunakan canthing cecek.



Gambar LXII : *Ngrining / Nggranit*  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

### 3. Pewarnaan

Setelah selesai pemalaman tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan yaitu dengan teknik colet maupun teknik celup yaitu sebagai berikut:

*a. Teknik Colet*

Mencolet adalah teknik mewarna dengan kuas bisa terbuat dari rotan atau

bambu bisa dengan lidi yang di balut dengan kapas. Zat warna yang biasa digunakan untuk mencolet adalah rapid, indigosol dan remasol.

#### b. Teknik Celup

Teknik celup adalah proses dimana pewarnaan kain batik dengan cara dicelupkan ke larutan zat warna. Zat warna tersebut bisa menggunakan zat warna sintetis yaitu naphthol, indigosol dan remasol.



Gambar LXIII : **Teknik Colet**  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

- Tahapan pewarnaan dengan naphthol



Gambar LXIV : **Larutan Pertama Pewarnaan Naphthol**  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses pencelupan larutan pertama menggunakan zat warna naptol. Tampak warna belum muncul, masih terlihat warna kekuningan.



Gambar LXV : **Larutan Kedua Pewarnaan Napthol**  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses pencelupan kedua, tampak kain yang sebelumnya berwarna kekuningan setelah dimasukkan kedalam ember berisikan larutan kedua warna tersebut berubah menjadi biru tua. Larutan kedua ini adalah garam atau pembangkit warna



Gambar LXVI : **Menyoga dengan menggunakan pewarnaan napthol**  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)



Proses *menyoga*, tahapan ini adalah proses dimana kain batik sudah melalui tahapan *lorod*, *mbironi* dan *ringing*. Kemudian proses selanjutnya menyoga atau proses mencelup lagi, jadi bagian *outline* dari yang sebelumnya putih menjadi bewarna. Warna tersebut biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada *backgroundnya*. Dapat dilakukan dengan menggunakan pewarna naptol maupun indigosol.

a. Tahap-tahap pewarnaan dengan indigosol



Gambar LXVII : Mewarna dengan indigosol  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses pewarnaan kain batik menggunakan zat warna indigosol dengan cara dicelup.



Gambar LXVIII : Mewarna dengan Indigosol dengan Dibantu Cahaya Matahari  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses membangkitkan warna indigosol dengan cara menjemur dibawah sinar matahari. Dengan cara dibentangkan agar kain tidak belang setelah beberapa menit ketika tampak warna kain sudah muncul kemudian dibalik agar warna pada kain imbang antara depan dan belakang.

#### **D. Pelorodan**

Pelorodan merupakan proses terakhir yang dilakukan dalam membuat karya batik, yaitu menghilangkan lilin batik/malam dengan cara direbus dengan menambahkan soda abu/waterglass.



Gambar LXIX: *Nglorod*  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Fungsi soda abu dan *waterglass* adalah agar malam pada kain mudah untuk hilang atau lepas. Saat melorot kain batik diusahakan tidak seluruhnya dicelup ke air



mendidih jika kain tersebut cukup panjang dan besar, karena sisa malam yang telah lepas akan kembali menempel ke kain batik tersebut, sehingga proses membersihkan malam saat di bilas lebih susah hilang dan akan mengeras.



Gambar LXX : **Menjemur**  
(Sumber: Dokumen Sandra Dian Pawestri, 2017)

Proses menjemur dilakukan ditempat teduh, tidak dibawah sinar matahari langsung, karena hal tersebut akan merusak warna kain batik.

Dalam penciptaan karya ini terdapat pengalaman istimewa tentang bagaimana cara mengolah warna menggunakan pewarna sintetis remasol. Berdasarkan wawancara dengan pengusaha batik yang bernama Pak Mardi, beliau adalah pengusaha batik dengan menggunakan pewarna sintetis yaitu pewarna remasol. Setelah berwawancara beliau memberi saran dan tips-tips untuk mengolah pewarna remasol agar warna tidak terlalu bayak yang luntur sehingga 90% warna tetap bertahan. Karena remasol ini adalah pewarna sintetis yang sangat mudah untuk luntur atau pudar saat dibilas.

Kemudian dari tips dan saran tersebut penulis mempraktekan dan mencoba untuk membuat dan menggunakan pewarna remasol dengan tambahan campuran tersebut sebagai percobaan pada karya terakhir ini dan hasilnya pun tidak mengecewakan warna remasol tersebut tidak begitu banyak yang luntur, saat kain sudah kering warna tersebut tetap terlihat bagus dan tidak terlalu jauh seperti sebelum dibilas.

Berikut adalah tips-tips mengolah menggunakan pewarna Remasol :

**a. Tips menggunakan pewarna remasol dengan teknik colet,**

- Bahan/resep warna : Pewarna remasol 10 gram, matesil 3 gram, soda kue 3 gram, manotex 3 gram dan air hangat secukupnya.
- pengunci warna : waterglass dan kostik

Cara membuat warna, siapkan cawan atau mangkuk kecil kemudian masukkan bubuk pewarna remasol, matesil, soda kue dan manotex dengan melarutkannya menggunakan air hangat. Matesil dan soda kue ini berfungsi sebagai pengawet dan penguat warna agar warna lebih bagus dan hasil lebih terang. Kemudian manotex ini berfungsi sebagai pengental warna, agar saat mewarnai dengan teknik colet warna tidak tumpah atau keluar dari rintangan motif.

Setelah semua tercampur dan larut, larutan ini sudah siap untuk proses mewarnai. Setelah proses pewarnaan biarkan warna tersebut kering. Proses selanjutnya memberi atau mengoles waterglass dan air panas dengan perbandingan 1:1 ditambah dengan sedikit kostik. Biarkan hingga kering kemudian bilas dengan

menggunakan air yang mengalir. Jemur kain tersebut dengan cara dibentangkan ditempat yang teduh.

**b. Tips menggunakan pewarna Remasol dengan teknik celup**

- Bahan : Pewarna remasol 25 gram, matesil 5 gram, soda kue 5 gram dan 1 liter air hangat.
- Pengunci warna : waterglass dan kostik.

untuk ukuran kain 1 meter 25 gram bubuk pewarna remasol sudah cukup, jika ingin tampak lebih tua atau muda bubuk pewarna tersebut bisa dikurangi atau dilebihkan tergantung kebutuhan. Kemudian matesil, soda kue dilarutkan bersama dengan pewarna remasol tersebut tanpa menggunakan manotex. Setelah proses pencelupan tiriskan dan bentangkan kain tersebut hingga kain kering. Setelah kain tersebut kering langkah selanjutnya mencelup kain tersebut pada larutan waterglass yang sudah dicampur dengan menggunakan air panas dengan perbandingan 1:1 ditambah dengan sedikit kostik.

Biarkan hingga kering selanjutnya bilas dengan air mengalir untuk menghilangkan sisa waterglass. Jemur kain tersebut dengan cara dibentangkan ditempat yang teduh.

**Catatan :**

1. Setelah proses pencelupan kain tersebut tdak boleh terlipat lipat terlalu lama karna akan menimbulkan warna tidak rata.
2. Proses penjemuran dengan cara dibentangkan agar warna pada kain tidak belang.

3. Pewarna remasol ini hanya bertahan 1 minggu setelah proses peracikan atau pembuatan warna.

## **BAB IV**

### **VISUALISASI DAN PEMBAHASAN KARYA**

Pada penciptaan karya batik dalam bentuk busana batik untuk remaja putri ini, memiliki ukuran kain masing-masing 2,5 m. Bahan kain yang digunakan adalah kain santung, karena busana diusahakan nyaman, tidak panas dan ekonomis sifat dari kain santung ini sendiri jatuh maka digunakan bahan ini. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis.

Berikut ini akan dibahas satu persatu karya busana batik remaja putri. dari segi estetis, makna, dan kegunannya.

#### **1. Karya Pertama Busana Batik “*The Power of Phoenix*”**



Gambar LXXI : **Busana Batik “*The Power of Phoenix*”**  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya : *The Power of Phoenix*

Ukuran : 1,15 m x 2,5 m

Media : Kain santung

Teknik Pewarnaan : colet dan celup

Resep pewarnaan : Rapid dan Indigosol

1. Rapid Merah	5 gram
Kostik	3 gram
Indigosol IGK	5 gram
Indigosol O4B	5 gram
Indigosol Green IB	5 gram
Nitrit	9 gram
Hcl	10 cc
2. Indigosol Pink Rose	10 gram
Indigosol O4B	10 gram
Nitrit	28 gram
Hcl	20 cc
3. Indigosol Violet	20 gram
Nitrit	28 gram
Hcl	20 cc

Karya busana batik pertama ini berjudul batik “*The Power of Phoenix*”. *The power* yang berarti kekuatan dan *of Phoenix* dari Phoenix yang berarti kekuatan yang berasal dari Phoenix. Phoenix ini dalam sejarah cina melambangkan permaisuri raja maka nama ini menyiratkan sifat perempuan yang memiliki kekuatan jiwa maupun raga sifat yang dimaksud adalah kepercayaan diri, ketegasan, kelembutan, kesabaran, kebaikan, dll.

Dalam busana ini terdapat motif burung Phoenix yang dikombinasi beberapa motif yaitu motif pagersari, motif kembang, motif ukel . motif tersebut diletakkan di beberapa tempat saja, yaitu bagian depan dengan motif utama burung Phoenix, motif kembang dan motif pagersari. Kemudian di bagian kanan, kiri dan bagian belakang terdapat motif pagersari yang hanya di buat satu garis

saja. Bentuk pola motif yang tidak monoton ini memiliki makna supaya sang pemakai memiliki pola hidup yang bervariasi dan tidak monoton.

Busana batik ini dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang dilakukan yaitu membuat motif dan desain model busana. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak kemudian proses pencantingan yang pertama adalah mengklowongi serta diberi isen-isen.

Dalam pembuatan busana ini pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik celup. Dimana warna pertama menggunakan teknik colet menggunakan warna rapid dan indigosol, yaitu rapid merah, biru, kuning, dan hijau indigosol. warna kedua dan ketiga menggunakan teknik celup menggunakan warna biru yang di campur dengan warna pink indigosol dengan perbandingan 1:1 yang menghasilkan warna ungu muda, dan warna ketiga masih menggunakan warna indigosol yaitu warna violet yang menghasilkan warna ungu tua.

Dari warna ungu tersebut melambangkan kekuatan spiritual, pengetahuan yang tersembunyi, aspirasi yang tinggi, kebangsawanan, misteri, pencerahan, telepati, kepercayaan yang dalam, ambisi, keajaiban, harga diri. Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran

Busana Batik “*The Power Of Phoenix*” ini memiliki fungsi sebagai busana pesta atau formal. Pada bagian leher menggunakan model garis leher segi empat, kemudian lengan busana diberi variasi berupa kancing sehingga pada bagian lengan dapat ditarik keatas seperti halnya model hem yang memberi kesan sopan. Pada bagian kanan dan kiri rok dress ini memiliki variasi efek kerut yang cantik bertujuan agar bagian rok bawah dapat memiliki efek menggelombang bertujuan untuk mempercantik tampilan. Batik “*The Power of Phoenix*” ini cocok dijadikan busana pesta atau acara formal. Busana ini juga cocok dipadukan dengan celana *legging*.

Keindahan batik “*The Power of Phoenix*” adalah pada motif dan isiannya yang beragam serta warnanya yang *soft* . Kemudian pada desain atau model busana tersebut cocok untuk remaja putri. Sehingga busana ini memperlihatkan si pemakainya terkesan feminim, anggun dan modis.

Busana batik “*The Power of Phoenix*” ini sangat nyaman dikenakan, busana ini dibuat all size, bahannya yang tidak panas dan memiliki sifat yang jatuh sehingga sangat cocok bila diterapkan pada busana dress. Bahannya pun mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu.

Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan



terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

## 2. Karya Kedua Busana Batik “*The Love Story of Phoenix*”



Gambar LXXII : Busana Batik “*The Love Story of Phoenix*”  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya	: <i>The Love Story of Phoenix</i>
Ukuran	: 1,15 m x 2,5 m
Media	: Kain santung
Teknik Pewarnaan	: colet dan celup
Resep pewarnaan	: Rapid, Indigosol dan naphthol

1. Rapid Merah	5 gram
Kostik	3 gram
Indigosol IGK	5 gram
Indigosol O4B	5 gram
Indigosol Green IB	5 gram
Nitrit	9 gram
Hcl	20 cc
2. Indigosol Pink Rose	20 gram

Nitrit	28 gram
Hcl	20 cc
3. Naptol ASOL	15 gram
TRO	5 gram
Kostik	9 gram
Garam Merah R	30 gram
4. Naphthol ASG	15 gram
TRO	5 gram
Kostik	9 gram
Garam Merah B	30 gram

Karya busana batik kedua ini berjudul batik “*The Love Story of Phoenix*”. Batik ini menceritakan kisah cerita cinta burung phoenix yang terpisah namun karena besar kekuatan cinta tersebut mereka kembali bersama. Phoenix dalam metologi cina yaitu Fenghuang. Feng yang berarti jantan, dan huang yang berarti betina simbol dari hubungan yang mesra antara suami dan istri sebuah bentuk metamorfora antara Yin dan Yang. Burung ini merupakan simbol penyeimbang, menggambarkan konflik dan keharmonisan. sifat yang dimaksud adalah kelembutan, keanggunan dan saling melengkapi .

Dalam busana ini terdapat beberapa motif yaitu motif burung Phoenix yang dikombinasi beberapa motif yaitu motif pagersari, motif mega mendung, dan motif catur . motif burung Phoenix diletakkan dibagian depan sebelah kanan dan kiri dengan arah yang berlawanan. Pada bagian belakang motif burung phoenix ini saling berhadapan seakan mereka saling bertemu. Pada bagian bawah terdapat motif pagersari dan motif catur. Motif mega mendung diletakkan secara acak tidak jauh dari motif utama seakan burung tersebut terbang dilangit. Dan pada bagian lengan terdapat motif pagersari. Bentuk pola motif yang tersusun seperti cerita ini memiliki makna supaya sang pemakai memiliki sifat seperti

burung phoenix yaitu memiliki sifat lembut, saling memberi dan saling melengkapi kepada pasangan.

Busana ini dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. Kemudian proses pencantingan, yaitu mengklowongi dan memberi isen-isen. Dalam pembuatan busana ini pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik celup. Dimana warna pertama menggunakan teknik colet menggunakan warna rapid dan indigosol, yaitu rapid merah, biru, kuning, dan hijau indigosol. Dan warna kedua, ketiga dan keempat menggunakan tekni celup yaitu pink indigosol, naptol merah dan soda kuning kecoklatan.

Warna tersebut menghasilkan warna orange kuning kecoklatan. Dari warna orange tersebut melambangkan kehangatan, daya tahan dan ketertarikan, warna kuning dan coklat melambangkan kegembiraan dan kehangatan.

Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran

Busana Batik "*The Love Story of Phoenix*" ini memiliki fungsi sebagai busana formal untuk menghadiri suatu acara seperti acara keluarga, dsb. Busana ini memiliki kesan sopan. Pada krah busana ini menggunakan krah model

shanghai. Dan kancing busana ini memiliki dua kegunaan yang pertama layaknya kegunaan kancing dan sebagai *accessories* atau hiasan. Kancing tersebut ada pada bagian kedua lengan dekat dengan motif dan pada bagian depan dari atas krah sampai bawah bertujuan untuk mempercantik tampilan. Batik “*The Love Story of Phoenix*” ini cocok dijadikan busana formal. Busana ini cocok dipadukan dengan celana panjang jins maupun celana kain.

Keindahan batik “*The Love Story of Phoenix*” adalah pada motif dan isiannya yang memiliki alur cerita pada motifnya. Kemudian memiliki warna yang cerah terang yang memiliki kesan enerjik. Keindahan tersebut juga terlihat pada model desain busananya. Desain tersebut memperlihatkan pemakainya terkesan modis dan *elegant* dan sopan.

Busana batik “*The Love Story of Phoenix*” ini sangat nyaman dikenakan, busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karena kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

### 3. Karya Ketiga Busana Batik “Phoenix Gupala”



Gambar LXXIII : **Busana Batik “Phoenix Gupala”**  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya	: Phoenix <i>Gupala</i>	
Ukuran	: 1,15 m x 2,5 m	
Media	: Kain santung	
Teknik Pewarnaan	: colet dan celup	
Resep pewarnaan	: rapid, Indigosol dan Naptol	
	1. Rapid Merah	5 gram
	Kostik	3 gram
	Indigosol IGK	5 gram
	Indigosol O4B	5 gram
	Indigosol Green IB	5 gram
	Nitrit	9 gram
	Hcl	20 cc
	2. Naptol ASG	10 gram
	TRO	5 gram
	Kostik	6 gram

Garam Biru BB	20 gram
3. Indigosol IGK	10 gram
Indigosol Green IB	10 gram
Nitrit	28 gram
Hcl	20 cc

Karya busana batik ketiga ini berjudul batik “Phoenix *Gupala*”. *Gupala* ini adalah sebutan untuk arca raksasa penjaga pintu. Namun dikarya batik ini Phoenix adalah sang *gupala* atau Phoenix si penjaga jiwa .

Busana ini memiliki beberapa motif yaitu motif burung Phoenix, motif pagersari, motif kawung, dan motif bunga mawar. Motif burung Phoenix diletakkan dibagian depan dengan arah yang berhadapan. Serta motif bunga mawar yang diletakkan di kedua bahu dan bawah motif Phoenix. Motif kawung terletak di bagian lengan dan *background* motif Phoenix. Pada bagian krah dengan model menyilang terdapat motif pagersari yang telah distilisasi mirip seperti jantung hati. Bentuk pola motif yang tersusun seperti Phoenix yang sedang berjaga seperti *gupala* ini memiliki makna supaya sang pemakai merasa terjaga entah dari segi jiwa maupun raga.

Busana ini dibuat dengan tenik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. Kemudian proses pencantingan, yaitu mengklowongi dan memberi isen-isen. Dalam pembuatan busana ini pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik

celup. Dimana warna pertama menggunakan teknik colet menggunakan warna rapid dan indigosol, yaitu rapid merah, biru, kuning, dan hijau indigosol. Dan warna kedua, naptol biru dan yang ketiga menyoga dengan indigosol warna hijau.

Warna tersebut menghasilkan warna hijau tua kebiruan. Dari warna hijau melambangkan kesuburan, daya tahan dan keseimbangan serta warna biru melambangkan perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, cinta, kedamaian, dan kepercayaan.

Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran

Busana Batik “Phoenix *Gupala*” ini memiliki fungsi sebagai busana pesta seperti menghadiri acara ulang tahun, dsb. Pada bagian krah dibuat model menyilang kemudian pada ujung lengan tersebut terdapat renda berwarna merah, bertujuan untuk mempercantik tampilan. Pada bagian belakang diberi karet agar busana jika dipakai pas dibadan dan terkesan ramping. Batik “Phoenix *Gupala*” ini cocok dijadikan busana pesta. Busana ini juga cocok dipadukan dengan *legging*.

Keindahan batik “Phoenix *Gupala*” adalah pada motif dan isiannya yang beragam serta warnanya yang tegas. Keindahannyapun terlihat pada model busana tersebut yang memperlihatkan si pemakainya terkesan modis dan *elegant*.

Busana batik ”Phoenix *Gupala*” ini sangat nyaman dikenakan. Busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

#### 4. Karya keempat Busana Batik “*Dream Of Phoenix*”



Gambar LXXIV : Busana Batik “*Dream Of Phoenix*”  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya : *Dream Of Phoenix*

Ukuran : 1,15 m x 2,5 m



Media	: Kain santung	
Teknik Pewarnaan	: colet dan celup	
Resep pewarnaan	: rapid, Indigosol dan Naptol	
	1. Rapid Merah	5 gram
	kostik	3 gram
	Indigosol IGK	5 gram
	Indigosol O4B	5 gram
	Indigosol Green IB	5 gram
	Indigosol Violet	5 gram
	Nitrit	12 gram
	Hcl	20 cc
	2. Naptol ASBO	15 gram
	TRO	5 gram
	Kostik	9 gram
	Garam Biru B	30 gram
	3. Indigosol O4B	20 gram
	Nitrit	28 gram
	Hcl	20 cc

Karya busana batik keempat ini berjudul batik “*Dream of Phoenix*”. Yang dimaksud “*Dream of Phoenix*” dikarya ini adalah perjalanan mimpi Phoenix. *Dream of Phoenix* menceritakan tentang mewujudkan impian.

Dalam busana ini terdapat beberapa motif yaitu motif burung Phoenix yang dikombinasi beberapa motif yaitu motif pagersari, motif kawung, motif bunga tulip dan motif ukel. Motif burung Phoenix ini diletakkan pada bagian tengah rok bawah dengan arah yang sejajar. pada bagian bawah motif burung Phoenix, terdapat motif bunga tulip dan motif ukel yang menyulur ke atas. Pada *background* motif bunga tulip dan motif ukel tersebut menggunakan motif kawung, seakan berada di bawah motif bunga tulip. Hal ini memiliki makna

supaya sang pemakai memiliki mimpi dan terus akan berusaha meraih mimpi tersebut.

Busana batik ini dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langka berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. kemudian proses pencantingan yaitu, mengklowongi dan memberi isen-isen.

Proses pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik celup. Dimana warna pertama menggunakan teknik colet menggunakan warna rapid dan indigosol, yaitu rapid merah,ungu, biru, kuning, dan hijau indigosol. Dan warna kedua, naptol biru kemudian warna ketiga menyoga dengan indigosol warna biru. Warna tersebut menghasilkan warna biru tua. melambangkan perlindungan, inspirasi spiritual, cinta, kedamaian, dan kepercayaan.

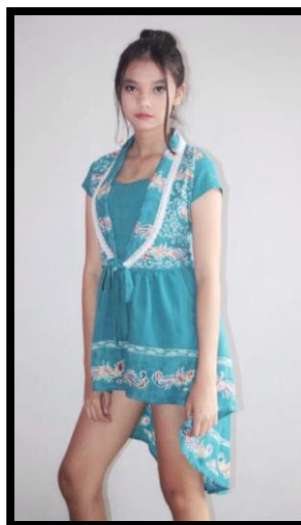
Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran

Busana Batik “*Dream Of Phoenix*” ini memiliki fungsi sebagai busana pesta. dengan model garis leher *Halter* dan kerah *Eton*. Pada bagian krah dan perut didesain polos dengan tambahan kain seperti kebaya tapi polos, memberikan kesan *elegant*. Batik “*Dream Of Phoenix*” ini cocok dijadikan busana pesta.

Keindahan batik “*Dream Of Phoenix*” adalah pada motif dan isiannya yang beragam serta warnanya yang matang biru tua ini membuat kulit pemakai terlihat bersih dan cerah, Keindahannyapun terlihat pada model busana tersebut dari kombinasi kain polos kebaya tersebut memberi kesan modis dan *elegant*.

Busana batik “*Dream Of Phoenix*” ini sangat nyaman dikenakan, busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

##### **5. Karya Kelima Busana Batik “*The Birth of Phoenix*”**



Gambar LXXV : **Busana Batik “*The Birth of Phoenix*”**  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya : *The Birth Of Phoenix*

Ukuran : 1,15 m x 2,5 m

Media : Kain santung

Teknik Pewarnaan : colet dan celup

Resep pewarnaan : Rapid dan Indigosol

1. Rapid Merah	5 gram
Kostik	3 gram
Indigosol O4B	5 gram
Indigosol IGK	5 gram
Indigosol Green IB	5 gram
Nitrit	9 gram
Hcl	20 cc
2. Indigosol Green IB	10 gram
Indigosol O4B	10 gram
Nitrit	28 gram
Hcl	20 cc

Karya busana batik kelima ini berjudul batik "*The Birth of Phoenix*".

*The birth* yang berarti kelahiran, maka *the birth of Phoenix* adalah kelahiran burung Phoenix muda.

Busana ini memiliki beberapa motif yaitu motif burung Phoenix, motif pagersari, motif kembang dan sulur. Motif burung Phoenix, kembang dan sulur diletakkan dibagian depan belakang bagian atas busana secara acak. Pada bagian rok motif berada pada ujung bawah rok dengan motif Phoenix dengan peletakan berhadapan dan motif pagersari sebagai batas motif.

Busana ini dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. Kemudian proses pencantingan, yaitu mengklowongi dan memberi isen-isen.

Dalam pembuatan busana ini pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik celup. Dimana warna pertama menggunakan teknik colet menggunakan warna rapid dan indigosol, yaitu rapid merah, biru, kuning, dan hijau indigosol. Dan warna kedua, dicelup dengan larutan indigosol biru dan indigosol hijau.

Warna tersebut menghasilkan warna biru kehijauan. Warna biru melambangkan perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, cinta, kedamaian, dan kepercayaan. Serta Dari warna hijau melambangkan kesuburan, daya tahan dan keseimbangan

Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran.

Busana Batik "*The Birth of Phoenix*" ini memiliki fungsi sebagai busana pesta. Pada bagian krah menggunakan model krah *kelas* dengan tali di ujung busana seperti *kardigan* yang berfungsi sebagai pengikat bagian perut agar terlihat ramping bagi pemakainya. Kemudian pada krah tersebut terdapat renda putih bertujuan untuk mempercantik tampilan. Pada bagian rok dibuat model bagian

depan tampak lebih rendah dan semakin kebelakang roknya semakin panjang. Batik “*The Birth of Phoenix*” ini cocok dijadikan busana pesta. Busana ini juga cocok dipadukan dengan *legging*.

Keindahan batik “*The Birth of Phoenix*” adalah pada motif dan isiannya yang beragam, serta warnanya yang *soft*. keindahan tersebut terlihat juga pada model atau desain busana yang memperlihatkan si pemakainya terlihat anggun, modis dan elegant.

Busana batik “*The Birth of Phoenix*” ini sangat nyaman dikenakan. Busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

## 6. Karya Keenan Busana Batik “Queen Phoenix”



Gambar LXXVI : Busana Batik “Queen Phoenix”  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya	: <i>Queen Phoenix</i>
Ukuran	: 1,15 m x 2,5 m
Media	: Kain santung
Teknik Pewarnaan	: colet dan celup
Resep pewarnaan	: Remasol dan naphthol

1. Remasol red	5 gram
Remasol yellow	5 gram
Remasol blue	5 gram
Water glass	20 ml
2. Naptol ASOL	15 gram
TRO	5 gram
Kostik	9 gram
Garam Merah B	30 gram

3. Napthol Soga 91	15 gram
TRO	5 gram
Kostik	9 gram
Garam Merah B	30 gram
4. Naptol ASG	15 gram
TRO	5 gram
Kostik	9 gram
Garam Biru BB	30 gram

Karya busana batik keenam ini berjudul batik “*Queen Phoenix*”. *Queen* yang berarti Ratu, dalam sejarah cina Phoenix adalah permaisuri raja yang menyiratkan sifat perempuan yang memiliki kekuatan jiwa maupun raga. Sifat disini adalah kepercayaan diri, kelembutan, ketegasan, kesabaran, dll.

Busana ini memiliki beberapa motif yaitu motif burung Phoenix, motif pagersari dan motif bunga anggrak. Motif burung Phoenix berada pada bagian rok dan saling berhadapan. Motif pagersari berada pada bagian perut. Motif bunga anggrek berada pada ujung bawah rok dan pada bagian dada. Di China sendiri menganggap bunga anggrek sebagai lambang kesempurnaan.

Busana ini dibuat dengan teknik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. Kemudian proses pencantingan, yaitu mengklowongi dan memberi isen-isen.

Ini adalah karya dengan pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik celup menggunakan pewarna remasol dan naptol. Dimana warna pertama



menggunakan teknik colet menggunakan remasol, merah, biru dan kuning. Pada bagian atas busana berwarna merah, kemudian pada bagian rok berwarna coklat,

Warna merah ini melambangkan kesan energi, kekuatan, hasrat, keberanian, simbol dari api, pencapaian tujuan, cinta, perjuangan, perhatian, dll. Serta dari warna coklat ini melambangkan kedamaian, produktivitas, praktis, kerja keras.

Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran.

Busana Batik “*Queen Phoenix*” ini memiliki fungsi sebagai busana pesta. Pada bagian krah menggunakan model krah *shanghai*. Kemudian pada bagian atas dada dibuat transparan menggunakan kain mirip kain kebaya tanpa motif. Pada bagian lapisan dalam rok menggunakan model rok *Span* dengan tambahan kain yang dibalut di atasnya yaitu berupa motif. Adapun *accessories* menggunakan ban pita semacam *lise* untuk memperindah busana dan terlihat elegant.

Keindahan batik “*Queen Phoenix*” adalah pada motif, isian, model busana serta warnanya. Warna yang terang ini memiliki pusat perhatian bagi pemakainya, Keindahannyapun terlihat pada model busana tersebut hal tersebut memperlihatkan pemakainya terlihat enerjik, modis dan *elegant*. Jadi, pemakainya akan terlihat sempurna ketika memakai busana tersebut.

Busana batik “*Queen Phoenix*” ini sangat nyaman dikenakan. Busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

#### **7. Karya Ketujuh Busana Batik “*Phoenix and Flowers*”**



Gambar LXXVII : **Busana Batik “*Phoenix and Flowers*”**  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya

: *Phoenix and Flowers*

Ukuran	: 1,15 m x 2,5 m
Media	: Kain santung
Teknik Pewarnaan	: colet dan celup
Resep pewarnaan	: Rapid dan Indigosol

1. Rapid	5 gram
Kostik	3 gram
Indigosol IGK	5 gram
Indigosol 04B	5 gram
Indigosol Green IB	5 gram
Indigosol Violet	5 gram
Nitrit	12 gram
Hcl	20 cc
2. Indigosol O4B	20 gram
Nitrit	28 gram
Hcl	20 cc
3. Indigosol IGK	10 gram
Indigosol IRRD	10 gram
Nitrit	28 gram
Hcl	20 cc

Karya busana batik ketujuh ini berjudul batik “*Phoenix and Flowers*”. Dalam bahasa Inggris *flowers* adalah bunga-bunga. Bunga mewakili ungkapan perasaan yang tak mampu disampaikan lewat kata-kata. Dikarya batik ini menceritakan tentang ungkapan hati Phoenix. Phoenix yang sedang jatuh cinta.

Busana ini memiliki beberapa motif yaitu motif burung Phoenix dan motif bunga-bunga. Penempatan motif terdapat pada bagian atas dan pada bagian rok. Motif burung Phoenix dan bunga-bunga diletakkan secara acak dan menyebar.

Busana ini dibuat dengan tenik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah

melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. Kemudian proses pencantingan, yaitu mengklowongi dan memberi isen-isen.

Proses pembuatan busana ini pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik celup. Dimana warna pertama menggunakan teknik colet menggunakan warna rapid dan indigosol, yaitu rapid merah, biru, kuning, dan hijau. Dan warna kedua, indigosol biru dengan cara dicelup. warna biru ini melambangkan perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, cinta, kedamaian, dan kepercayaan.

Langkah berikutnya melalui tahap pemberian malam parafin, hal tersebut memberi kesan efek retak pada *background* motif. Kemudian pencelupan kedua menggunakan warna hijau. Dari efek retak tersebut akan berwarna hijau. Warna hijau melambangkan kesuburan, daya tahan dan keseimbangan. Pewarnaan terakhir adalah menyoga dengan warna coklat muda. Cokelat melambangkan kedamaian, produktivitas, praktis, kerja keras.

Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran

Busana Batik “*Phoenix and Flowers*” ini memiliki fungsi sebagai busana *cassual*. Model busana *dress* tanpa lengan dan kerah dengan kombinasi kain polos pada bagian dada dan perut kemudian pada bagian atas model dibuat menyilang. Pada bagian perut dan bertindih dengan model rok *Pias*. *Dress* ini

berwarna biru dengan kombinasi kain polos warna coklat muda dan ada tali yang berfungsi sebagai pengikat agar tampak ramping dan dapat berfungsi untuk mengatur tingi rendahnya rok bagi pemakainya. Batik “*Phoenix and Flowers*” ini adalah busana *cassual*.

Keindahan batik “*Phoenix and Flowers*” adalah pada motif dan isiannya yang beragam serta warnanya yang *soft*. Keindahannyapun terlihat pada model busana tersebut hal ini memperlihatkan si pemakainya terkesan *feminim*, modis dan *elegant*.

Busana batik “*Phoenix and Flower*” ini sangat nyaman dikenakan. Busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu

terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

## 8. Karya Kedelapan Busana Batik “Phoenix *dan Awan*”



Gambar LXXVIII : **Busana Batik “Phoenix *dan Awan*”**  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya	: Phoenix <i>dan Mega</i>
Ukuran	: 1,15 m x 2,5 m
Media	: Kain santung
Teknik Pewarnaan	: colet dan celup
Resep pewarnaan	: rapid dan Indigosol

1. Rapid	5 gram
Kostik	3 gram
Indigosol IGK	5 gram
Indigosol 04B	5 gram
Indigosol Green IB	5 gram
Nitrit	9 gram
Hcl	20 cc
2. Indigosol IRRD	10 gram
Indigosol IGK	10 gram
Nitrit	28 gram

Hcl	20 cc
3. Naptol Soga 91	10 gram
TRO	5 gram
Kostik	6 gram
Garam Merah R	20 gram

Karya busana batik kedelapan ini berjudul batik “Phoenix *dan Awan*”. Karya batik ini menceritakan tentang petualang burung Phoenix untuk mencari wawasan yang baru karena burung ini akan terbang ke cakrawala untuk mencari daerah baru yang belum dikuasai dan terus mengembangkan diri. Hal ini memiliki makna supaya sang pemakai memiliki sifat seperti burung phoenix yaitu tidak mudah menyerah dan terus berkembang untuk mencapai cita-cita.

Busana ini memiliki motif yaitu motif burung Phoenix dan motif mega mendung. Motif badan burung Phoenix diletakkan dibagian depan sebelah kanan dengan sambungan ekor yang terletak dibagian dada sebelah kiri. Dengan arah yang berhadapan. Kemudian motif awan atau mega mendung teletak dikedua lengan dan depan dekat dengan motif Phoenix.

Busana ini dibuat dengan tenik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. Kemudian proses pencantingan, yaitu mengklowongi dan memberi isen-isen.

Proses pembuatan busana ini pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik celup. Dimana warna pertama menggunakan teknik colet menggunakan

warna rapid dan indigosol, yaitu rapid merah, biru, kuning, dan hijau indigosol. Dan warna berikutnya indigosol coklat. Tahap pencelupan berikutnya tetap menggunakan pewarna indigosol coklat hingga 3x pewarnaan. Hal tersebut memberi kesan gradasi atau memiliki tingkatan warna pada bagian motif megamendung.

Busana tersebut memiliki dua kombinasi warna yaitu coklat tua pada bagian atas dan coklat muda pada bagian bawah atau rok. Pada bagian rok polos coklat muda tersebut melalui pencelupan pertama. Kemudian kain yang polos dipotong atau dipisah agar tidak melalui tahap berikutnya. Warna coklat disini melambangkan bumi, kedamaian, produktivitas, praktis, kerja keras.

Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran

Busana Batik “Phoenix *dan Awan*” ini memiliki fungsi sebagai busana formal. busana dengan panjang lengan  $\frac{3}{4}$  dengan model lengan *Bishop* dan model kerah *shanghai*. Pada bagian dada dibuat menyilang. Kemudian pada bagian rok polos menggunakan model rok *Lipit Hadap*. Serta pada ujung lengan dan pada bagian dada yang dibuat menyilang tersebut terdapat renda berwarna putih tulang, bertujuan untuk mempercantik tampilan. Batik “Phoenix dan Awan” ini cocok dijadikan busana formal, karena memiliki kesan sopan.

Keindahan batik “Phoenix *dan Awan*” adalah pada motif , isiannya dan pada model busana tersebut, serta warnanya yang *soft*. Keindahannyapun terlihat



pada model busana tersebut memperlihatkan pemakainya terkesan anggun, modis, *elegant* dan sopan.

Busana batik "Phoenix *dan Awan*" ini sangat nyaman dikenakan. Busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

#### **9. Karya Kesembilan Busana Batik "Reinkarnasi Phoenix"**



Gambar LXXIX : **Busana Batik "Reinkarnasi Phoenix"**  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya : *Reinkarnasi Phoenix*

Ukuran : 1,15 m x 2,5 m

Media : Kain santung

Teknik Pewarnaan : colet dan celup

Resep pewarnaan : Naptol

1. Naptol ASOL	10 gram
TRO	5 gram
Kostik	6 gram
Garam Merah B	20 gram
2. Naptol ASG	10 gram
TRO	5 gram
Kostik	6 gram
Garam Orange GC	20 gram

Karya busana batik kesembilan ini berjudul batik “*Reinkarnasi Phoenix*”. *Reinkarnasi* adalah kelahiran kembali. Burung Phoenix ini mampu mencapai keabadian dengan membakar dirinya sendiri kemudian dari sisa abunya tersebut akan lahirlah burung Phoenix muda. Oleh sebab itu burung Phoenix disebut dengan burung *reinkarnasi*. Karya busana kesembilan ini menggambarkan hanya bulu-bulu Phoenix yang tersisa ketika Ia tengah berkabung membakar dirinya. Hal ini memiliki makna tersendiri supaya sang pemakai merasa harus selalu intropeksi dan memperbaharui dirinya agar menjadi lebih baik. Busana batik “*Reinkarnasi Phoenix*” ini hanya memiliki satu motif yaitu motif bulu burung Phoenix. Motif bulu burung Phoenix tersebut diletakkan secara acak dan menyebar.

Busana ini dibuat dengan tenik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah

melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. Kemudian proses pencantingan, yaitu mengklowongi dan memberi isen-isen.

Proses pewarnaan busana ini menggunakan teknik celup. Dimana warna pertama menggunakan naptol warna merah kemudian warna kedua yaitu menyoga menggunakan warna orange. Warna orange tersebut ada pada bulu burung Phoenix warna merah pada *background*. Warna tersebut melambangkan kekuatan, simbol dari api, pencapaian tujuan, dll.

Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Proses menjahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat. Sehingga mempermudah penjahit untuk proses selanjutnya karena sudah dilakukan proses pecah mode atau proses pengukuran

Busana Batik “*Reinkarnasi Phoenix*” ini memiliki fungsi sebagai busana *cassual*. model busana *piama* dengan model lengan Lonceng dan model kerah *Surplise*. Pada bagian perut dibuat berkerut. Batik “*Renkarnasi Phoenix*” ini cocok dijadikan busana *cassual*. Busana ini juga cocok dipadukan dengan celana jins maupun celana kain.

Keindahan batik “*Reinkarnasi Phoenix*” adalah pada motif, isian dan model busana serta warnanya. Warna merah ini memiliki pusat perhatian bagi pemakainya. Keindahannyapun terlihat pada model busana tersebut memperlihatkan kesan enerjik, *elegant* serta terlihat lebih santai tapi sopan.

Busana batik “*Reinkarnasi Phoenix*” ini sangat nyaman dikenakan. Busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

#### 10. Karya Kesepuluh Busana Celana Batik “*The Legend of Phoenix*”



Gambar LXXX : Celana Panjang “*The Legend of Phoenix*”  
(Karya Sandra Dian Pawestri, 2017)

Nama Karya : *The Legend of Phoenix*

Ukuran : 1,15 m x 2,5 m

Media : Kain santung

Teknik Pewarnaan : colet dan celup

Resep pewarnaan : rapid dan Indigosol

1. Rapid	5 gram
Kostik	3 gram
Indigosol IGK	5 gram
Indigosol 04B	5 gram
Indigosol Green IB	5 gram
Indigosol Violet	5 gram
Nitrit	12 gram
Hcl	20 cc
2. Naptol ASBO	10 gram
TRO	5 gram
Kostik	6 gram
Garam Biru B	20 gram
3. Naptol ASG	10 gram
TRO	5 gram
Kostik	6 gram
Garam Merah B	20 gram

Karya busana batik kesepuluh ini adalah model celana panjang yang berjudul batik "*The Lagent of Phoenix*". Karya ini menggambarkan tentang burung api legendaris. Burung Phoenix makhluk legendaris kedua yang paling dihormati setelah naga. Burung api legendaris ini mirip seekor elang. Burung ini melambangkan loyalitas, kejujuran, keindahan, serta keadilan. Hal ini memiliki makna tersendiri supaya sang pemakai memiliki sifat seperti burung Phoenix yaitu sifat jujur, loyal, adil, dll.

Busana batik “*The Lagent of Phoenix*” ini hanya memiliki satu motif yaitu pada bagian depan terletak pada bagian paha sebelah kanan dengan ekor yang menyambung ke bagian sebelah kiri.

Busana ini dibuat dengan tenik batik tulis dan teknik jahit. Tahapan yang harus dilakukan seperti pembuatan motif dan desain model busana. Setelah melalui proses desain tersebut kemudian dilakukan proses memola ukuran model busana atau yang disebut pecah mode. Kemudian langkah berikutnya adalah memola motif atau memindah motif ke kain santung dengan cara menjiplak. Kemudian proses pencantingan, yaitu mengklowongi dan memberi isen-isen.

Proses pembuatan busana ini menggunakan teknik batik tulis kemudian pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik celup. Dimana warna pertama menggunakan teknik colet menggunakan warna rapid dan indigosol, yaitu rapid merah, orange, biru, kuning, dan hijau. Dimana warna pertama menggunakan naptol warna biru tua. kemudian warna kedua yaitu menyoga menggunakan warna coklat muda. Warna tersebut menghasilkan warna *background* hitam. Warna tersebut melambangkan harga diri, perlindungan, kekuatan, dll.

Selanjutnya pada teknik kedua yaitu teknik jahit. Jahit disini dikerjakan oleh orang yang ahli jahit. Proses menjahit dilakukan sesuai dengan pola dan desain yang sudah dibuat.

Busana Batik “*The Lagent of Phoenix*” ini memiliki fungsi sebagai busana celana panjang *cassual*. Busana ini juga cocok dipadukan dengan kaos atau *yukensi* polos, hal ini akan memberikan pusat perhatian pada motif Phoenix dari celana tersebut.

Keindahan batik "*The Lagent of Phoenix*" adalah pada motif, isiannya serta warnanya. Warna hitam pekat ini membuat motif burung Phoenix terlihat menonjol. Keindahannyapun terlihat pada model celana tersebut, Bagi pemakainya akan terlihat enerjik, modis, *elegant* serta terlihat lebih santai tapi sopan.

Busana celana batik "*The Lagent of Phoenix*" ini sangat nyaman dikenakan. Busana ini dibuat all size, bahannya tidak panas mudah menyerap keringat menjadikan aktivitas kita tidak akan terganggu. Dari segi keamanan, busana ini sangat aman karena pada bagian dalam busana diberi *vuring* yang berfungsi agar kulit tidak langsung tersentuh kain batik, karena tidak semua orang bisa memakai kain batik karna kulit mereka yang terlalu sensitif yang dikarenakan bahan pewarnanya adalah pewarna *sintetis*. Maka dari itu busana batik ini dilengkapi dengan kain *vuring* agar dapat dipakai siapa saja. Kain *vuring* inipun berfungsi agar busana tidak terlalu terlihat tipis dan terterawang bila tersorot cahaya. Busana inipun dijahit sangat rapi dan kuat sehingga tidak mudah sobek.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan konsep karya busana batik yang telah dirancang, maka didapatkan 10 buah karya busana batik dari 10 judul karya yang ide dasarnya dari burung Phoenix. Dan dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan karya, antara lain :

1. Telah tercipta busana dengan motif burung Phoenix sebagai ide dasar perancangan busana batik khususnya untuk remaja putri.
2. Karya busana batik dengan tema burung Phoenix diterapkan untuk remaja putri
3. Karya busana batik yang dihasilkan adalah:
  - a) Busana Batik “*The Power of Phoenix*” memiliki warna *feminim* yaitu warna ungu *soft* digunakan untuk menghadiri acara pesta atau formal.
  - b) Busana Batik “*The Love Story of Phoenix*” memiliki makna cahaya yang terang. Busana ini berwarna orange. Digunakan untuk menghadiri acara formal seperti acara keluarga, dll.
  - c) Busana Batik “*Phoenix Gupala*” memiliki makna perlindungan. Busana ini berwarna biru tua kehijauan. Digunakan untuk busana pesta seperti menghadiri acara ulang tahun, dll.
  - d) Busana Batik “*Dream Of Phoenix*” memiliki makna impian yang tinggi. Busana ini berwarna biru tua, digunakan untuk busana pesta seperti



menghadiri acara pernikahan, dll.

- e) Busana Batik “*The Birth Of Phoenix*” menceritakan tentang kelahiran Phoenix. Busana ini memiliki warna *feminim* yaitu warna *soft* kombinasi biru dan hijau muda. Busana ini cocok dipadukan dengan *legging*. Busana ini adalah busana pesta.
- f) Busana Batik “*Queen Phoenix*” memiliki makna permaisuri raja. Busana ini berwarna merah dengan bagian rok berwarna coklat. Busana ini dirancang sebagai busana pesta.
- g) Busana Batik “*Phoenix and Flowers*” busana ini menceritakan tentang Phoenix yang sedang jatuh cinta. Busana ini memiliki warna yang *feminim* yaitu warna biru muda. busana ini dirancang sebagai busana *cassual*.
- h) Busana Batik “*Phoenix dan Awan*” menceritakan tentang petualangan burung Phoenix. Busana ini berwarna coklat muda. Busana ini cocok dijadikan busana formal maupun *cassual*.
- i) Busana Batik “*Reinkarnasi Phoenix*” menceritakan tentang kelahiran kembali dengan cara membakar diri. Busana ini berwarna merah terang. Busana ini cocok dipadukan dengan celana *jins* maupun kain. Busana ini adalah busana *cassual*.
- j) Busana Celana Batik “*The Legend of Phoenix*” menggambarkan tentang burung api legendaris. Celana ini berwarna hitam. Busana ini cocok dipadukan dengan kaos atau yukensi polos. Celana ini cocok dipakai untuk

berjalan-jalan atau rekreasi.

## **B. Saran**

Pengalaman yang didapat selama menciptakan karya batik tulis dalam bentuk busana untuk remaja yang ide dasar penciptaan motifnya dari baurung Phoenix dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya melestarikan budaya Indonesia, salah satunya adalah batik tulis dengan sering menggunakan batik ini juga sudah ikut melestarikan budaya Indonesia.
2. Wanita sebagai figur utama dalam fashion supaya menjaga warisan budaya nenek moyang. Dan sebagai media promosi untuk meningkatkan memakai batik dikalangan umum lainnya.
3. Untuk merealisasi ide atau gagasan perlu dilandasi oleh konsep yang jelas dan matang. Penguasaan konsep tersebut membutuhkan wawasan yang cukup luas. Hal tersebut penting untuk mengantisipasi timbulnya hambatan saat proses berkreasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Dio Martin. 2005. *Pemburu & Petani*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara ((Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Gustami. SP. 2004. *Proses penciptaan seni kriya, "Untaian Metodologi"*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Andrian, Fitri. 2014. *Budaya Suku Kayan* . Makalah. Wonosobo: Universitas Sains Al Qur'an.
- Zamidra. 2012. *Makhluk Mitologi Sedunia*. Jakarta: Cerdas Interaktif ( Penebar Swadaya Group).
- Philip Steele, Neil Morris. 2007. *Planet yang Bergolak*. Jakarta: Erlangga.
- Yatie Asfan Lubis. 2010. *Trevelling Lady (60 Kisah Menarik Seorang Penikmat Perjalanan di Empat Benua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iwet Ramadhan. 2013. *Cerita Batik*. Tangerang: Literti.
- Hamidin, Aep.S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: Narasi.
- Dwi Handoyo, Joko. 2008. *Batik dan Jumputan*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Soesanto, Sewan SK. 1984. *Seni dan Teknologi Kerajinan Batik*. Jakarta:

Debdikbud. Yeyen. 2012. *Mix & Match Busana Kerja*. Jakarta: Demedia Pustaka.

Sri Widarwati, dkk. 2000. *Desain Busana I*. Yogyakarta: UNY.

Muliawan, Porrie. 2011. *Anakisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Muliawan, Porrie. 2012. *Menggambar Mode dan Menciptakan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Izzaty, Rita Eka. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Posdakarya.

Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-dasar Disain*. Jakarta: Dedikbud.

Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. DIKTI: Departemen Pendidikan Nasional.

Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Inspirasi Motif Tradisional Jepang*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sachari, Agus. 2002. *Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa dan Desain (Arsitektur Seni Rupa dan Kriya)*. Jakarta: Erlangga.

Santrok, J. W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Gunarsa, S. D. 1989. *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

[https://www.google.co.id/search?dcr=0&biw=1366&bih=637&tbm=isch&sa=1&q=burung+phoenix&oq=burung+phoenix&gs\\_l=psy-ab.3..0l10.3079.8905.0.9704.11.9.2.0.0.0.228.1715.0j6j3.9.0....0...1.1.64.psy-ab..0.11.1735...0i13k1j0i7i30k1j0i8i13i30k1.0.YFLuvtIRcPM](https://www.google.co.id/search?dcr=0&biw=1366&bih=637&tbm=isch&sa=1&q=burung+phoenix&oq=burung+phoenix&gs_l=psy-ab.3..0l10.3079.8905.0.9704.11.9.2.0.0.0.228.1715.0j6j3.9.0....0...1.1.64.psy-ab..0.11.1735...0i13k1j0i7i30k1j0i8i13i30k1.0.YFLuvtIRcPM) di unduh pada tanggal 7 Mei 2017

## GLOSARIUM

<i>Cecek</i>	: Isian berupa titik-titik
<i>Isen-isen</i>	: Isian pada motif pokok
<i>Klowongan</i>	: Motif pokok pada batik
<i>Malam</i>	: Lilin yang dipakai untuk mbatik
<i>Motif</i>	: Gambar dasar atau gambar awal untuk menghias ornament atau ragam hias.
<i>Nglowongi</i>	: Proses mencanting pada bagian motif pokok
<i>Sawut</i>	: Isen-isen pada batik yang bentuknya garis-garis yang saling berdekatan.
<i>Mbliriki</i>	: Proses kelanjutan dari nerusi
<i>Nerusi</i>	: Menutupi bagian-bagian kecil yang belum tertutupi pada proses nembok
<i>Nembok</i>	: Membatik pada bagian yang luas
<i>Ngentel</i>	: Mencuci mori yang baru dengan tujuan untuk menghilangkan kanji
<i>Ngrining</i>	: Memberi titik-titik pada outline utama menggunakan canting cecek
<i>Nyoga</i>	: Memberi warna pada outline utama yang telah melalui proses lorod
<i>Nglorod</i>	: Proses pelepasan atau penghilangan malam
<i>Stilisasi</i>	: Penyederhanaan dari bentuk aslinya
<i>Distorsi</i>	: Pengembangan bentuk dengan mengangkat wujud tertentu pada benda atau obyek yang digambar.
<i>Sintetis</i>	: Buatan atau tiruan

<i>Trand</i>	: Model kekinian atau masa kini
<i>Transformasi</i>	: Pengembangan bentuk dengan cara memindahkan wujud atau figur obyek lain ke obyek yang akan digambar.
<i>Disformasi</i>	: Pengembangan bentuk dengan cara menggambarkan obyek tersebut dengan hanya sebagai yang dianggap mewakili
<i>Kontemporer</i>	: Kombinasi antara klasik dan modern
<i>Desain</i>	: Jenis kegiatan perancangan menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup
<i>Fashion</i>	: Gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya
<i>Cassual</i>	: Pakaian yang digunakan sehari-hari, yang digunakan untuk kegiatan apa saja tanpa tujuan
<i>Crimson</i>	: Warna merah tua
<i>Helter</i>	: Nama jenis garis leher
<i>Eton</i>	: Nama model jenis krah
<i>Kelasi</i>	: Nama model jenis krah
<i>Span</i>	: Nama model jenis rok
<i>Bishop</i>	: Nama jenis model lengan
<i>Surplise</i>	: Nama jenis model garis leher
<i>Gupala</i>	: Sebutan arca raksasa penjaga pintu
<i>Vuring</i>	: Tambahan kain yang berada di dalam busana yang berfungsi sebagai perantara antara kain luar dengan kulit

*Lagging* : Celana kain panjang dengan model ketat

*Yukensi* : Busana tanpa lengan

*Under wear* : Pakaian dalam



# **LAMPIRAN**

### Lampiran 1 : Kalkulasi Biaya Produksi

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual. Secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik ini adalah sebagai berikut :

#### Biaya pokok produksi keseluruhan karya

No	Nama Barang	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
1	Kain Mori Santung	25 meter	15.000	375.000
2	Malam	4 kg	30.000	120.000
3	Malam parafin	1 ½ kg	26.000	39.000
4	Naptol	10 bungkus	10.000	100.000
5	Indigosol	24 bungkus	8.000	192.000
6	Rapid	2 bungkus	5.000	10.000
7	TRO	½ kg	5000	5.000
8	Soda Abu	½ lg	10.000	10.000
9	HCL	2 botol 200 ml	5.500	11.000
10	Nitrit	½ kg	7.000	7.000
11	Remasol	3 bungkus	3.000	9.000
12	Waterglass	¼ liter	7.000	1.750
13	Kostik	¼ kg	3.500	3.500

14	Manotex	1 bungkus	2.000	2.000
15	Soda kue	1 bungkus	2.000	2.000
16	matesil	1 bungkus	2.000	2.000
17	Jasa Memola	10 potong	8.000	80.000
18	Jasa Nyanting	10 potong	50.000	500.000
19	Jasa <i>Nglorod</i>	10 potong	10.000	100.000
20	Kain <i>vuring</i>	20 meter	13.000	260.000
21	Kain <i>Tile</i>	1,5 meter	18.000	27.000
22	Kain <i>Satin</i>	½ meter	30.000	15.000
23	Renda	5 meter	5.000	25.000
24	Ban pita	10 meter	3.000	30.000
25	Jasa Jahit	9 potong	75.000	675.000
<b>TOTAL</b>				2.578.250

### Rincian biaya produksi per karya

#### 1. Busana Batik “ *The Power of Phoenix* ”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	2,5 meter	15.000	45.000
2	malam	½ kg	28.000	14.000
3	Indigosol	3 bungkus	8.000	24.000

4	naptol	1 bungkus	10.000	10.000
5	Rapid	½ bungkus	2.500	1.250
6	hcl	40cc	1.000	2.000
7	Nitrit	60 gr	500	1.500
8	Kain vuring	2 meter	13.000	26.000
9	Jasa memola		10.000	10.000
10	Jasa mencanting		50.000	50.000
11	Jasa <i>nglorod</i>		10.000	10.000
12	Jasa menjahit		75.000	75.000
			TOTAL	268.000

## 2. Busana Batik “*The Love Story of Phoenix*”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	2,5 meter	15.000	45.000
2	malam	½ kg	28.000	14.000
3	Malam parafin	¼ kg	26.000	6.500
4	Indigosol	3 bungkus	8.000	24.000
5	naptol	1 bungkus	10.000	10.000
6	Rapid	½ bungkus	2.500	1.250
7	hcl	40cc	1.000	2.000
8	Nitrit	60 gr	500	1.500

9	Kain vuring	2 meter	13.000	26.000
10	Ban pita	2 meter	3.000	6.000
11	Jasa memola		10.000	10.000
12	Jasa mencanting		50.000	50.000
13	Jasa <i>nglorod</i>		10.000	10.000
14	Jasa menjahit		75.000	75.000
			TOTAL	280.500

### 3. Busana Batik “Phoenix Gupala”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	2,5 meter	15.000	45.000
2	malam	$\frac{1}{4}$ kg	28.000	7.000
3	Indigosol	2 bungkus	8.000	24.000
4	naptol	1 bungkus	10.000	10.000
5	Rapid	$\frac{1}{2}$ bungkus	2.500	1.250
6	hcl	20cc	1.000	1.000
7	Nitrit	20 gr	500	500
8	Kain vuring	2 meter	13.000	26.000
9	Renda	1 $\frac{1}{2}$ meter	3.000	4.500
10	Jasa memola		10.000	10.000
11	Jasa mencanting		50.000	50.000

12	Jasa <i>nglorod</i>		10.000	10.000
13	Jasa menjahit		75.000	75.000
			TOTAL	264.250

#### 4. Busana Batik “*Dream Of Phoenix*”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	2,5 meter	15.000	45.000
2	malam	½ kg	28.000	14.000
3	Indigosol	1 bungkus	8.000	8.000
4	naptol	2 bungkus	10.000	10.000
5	Rapid	½ bungkus	2.500	1.250
6	hcl	20cc	1.000	1.000
7	Nitrit	20 gr	500	500
8	Kain vuring	2 meter	13.000	26.000
9	Kain satin	½ meter	30.000	15.000
10	Kain tile	½ meter	18.000	9.000
11	Jasa memola		10.000	10.000
12	Jasa mencanting		50.000	50.000
13	Jasa <i>nglorod</i>		10.000	10.000
14	Jasa menjahit		75.000	75.000
			TOTAL	274.750

5. Busana Batik “*The Birth Of Phoenix*”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	2,5 meter	15.000	45.000
2	malam	½ kg	28.000	14.000
3	Malam parafin	¼ kg	26.000	6.500
4	Indigosol	3 bungkus	8.000	24.000
5	Rapid	½ bungkus	2.500	1.250
6	hcl	60cc	1.000	6.000
7	Nitrit	60 gr	500	1.500
8	Kain vuring	2 meter	13.000	26.000
9	renda	1 meter	3.000	3.000
10	Jasa memola		10.000	10.000
11	Jasa mencanting		50.000	50.000
12	Jasa <i>nglorod</i>		10.000	10.000
13	Jasa menjahit		75.000	75.000
			TOTAL	272.250

6. Busana Batik “*Queen Phoenix*”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	2,5 meter	15.000	45.000
2	malam	½ kg	28.000	14.000
3	Malam parafin	¼ kg	26.000	6.500
4	remasol	3 bungkus	3.000	9.000
5	matesil	½ bungkus	2.000	1.000
6	manotex	½ bungkus	2.000	1.000
7	Soda kue	½ bungkus	2.000	1.000
8	waterglass	¼ liter	7.000	1.750
9	naptol	3 bungkus	10.000	30.000
10	Kain <i>vuring</i>	2 meter	13.000	26.000
11	Ban pita	2,5 meter	3.000	7.500
12	Kain <i>tile</i>	1 meter	18.000	18.000
13	Jasa memola		10.000	10.000
14	Jasa mencanting		50.000	50.000
15	Jasa <i>nglorod</i>		10.000	10.000
16	Jasa menjahit		75.000	75.000
			TOTAL	305.750



### 7. Busana Batik “Phoenik *and Flowers*”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	2,5 meter	15.000	45.000
2	malam	½ kg	28.000	14.000
3	Malam parafin	¾ kg	26.000	19.500
4	Indigosol	5 bungkus	8.000	40.000
5	Rapid	½ bungkus	2.500	1.250
6	hcl	80cc	1.000	8.000
7	Nitrit	80 gr	500	8.000
8	Kain vuring	2 meter	13.000	26.000
9	Jasa memola		10.000	10.000
10	Jasa mencanting		50.000	50.000
11	Jasa <i>nglorod</i>		10.000	10.000
12	Jasa menjahit		75.000	75.000
			TOTAL	306.750

### 8. Busana Batik “Phoenix dan Awan”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	2,5 meter	15.000	45.000
2	malam	¼ kg	28.000	7.000

3	Indigosol	2 bungkus	8.000	24.000
4	naptol	1 bungkus	10.000	10.000
5	Rapid	½ bungkus	2.500	1.250
6	hcl	20cc	1.000	1.000
7	Nitrit	20 gr	500	500
8	Kain vuring	2 meter	13.000	26.000
9	Renda	1 ½ meter	3.000	4.500
10	Jasa memola		10.000	10.000
11	Jasa mencanting		50.000	50.000
12	Jasa <i>nglorod</i>		10.000	10.000
13	Jasa menjahit		75.000	75.000
			TOTAL	264.250

#### 9. Busana Batik “*Renkarnasi Phoenix*”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	1,5 meter	15.000	22.500
2	malam	¼ kg	28.000	3.500
3	naptol	2 bungkus	10.000	20.000
4	Jasa memola		5.000	5.000
5	Jasa mencanting		20.000	20.000
6	Jasa <i>nglorod</i>		5.000	5.000

7	Jasa menjahit		35.000	35.000
			TOTAL	111.000

10. Busana Celana Batik “*The Legend of Phoenix*”

No	Nama Barang	Jumlah pemakaian	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
1	Kain mori santung	1,5 meter	15.000	22.500
2	malam	$\frac{1}{4}$ kg	28.000	3.500
3	Indigosol	1 bungkus	8.000	8.000
4	naptol	2 bungkus	10.000	20.000
5	Rapid	$\frac{1}{2}$ bungkus	2.500	1.250
6	hcl	20cc	1.000	1.000
7	Nitrit	20 gr	500	500
8	Jasa memola		5.000	5.000
9	Jasa mencanting		30.000	30.000
10	Jasa <i>nglorod</i>		5.000	5.000
11	Jasa menjahit		45.000	45.000
			TOTAL	141.800

**Lampiran 2 : Hasil Karya Busana Batik Remaja Putri dengan Motif Burung Phoenix.**

1. Busana Batik *“The Power of Phoenix”*



2. Busana Batik *“The Love Story of Phoenix”*



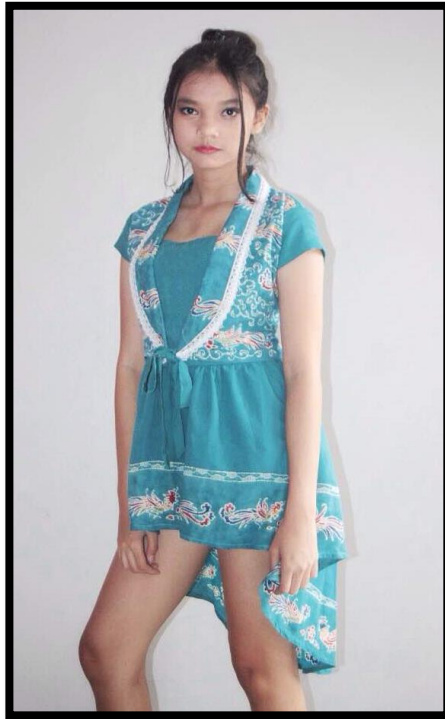
3. Busana Batik "*Phoenix Gupala*"



4. Busana Batik "*Dream Of Phoenix*"



5. Busana Batik "*The Birth Of Phoenix*"



6. Busana Batik "*Queen Phoenix*"



7. Busana Batik "*Phoenix and Flowers*"



8. Busana Batik "*Phoenix dan Awan*"



9. Busana Batik “*Renkarnasi Phoenix*”



10. Busana Batik “*The Legend of Phoenix*”





**Lampiran 3 : Desain Media Promosi**

**Lampira 4 : Desain Banner dan X banner**



### Lampiran 5 : *Name tag* Karya

<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>The Power Of Phoenix</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>	<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>The Love Story Of Phoenix</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>
<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>Phoenix Gupala</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>	<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>Dream Of Phoenix</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>
<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>The Birth Of Phoenix</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>	<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>Queen Phoenix</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>
<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>Phoenix and Flowers</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>	<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>Phoenix dan Awan</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>
<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>Renkarnasi Phoenix</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>	<p><b>TUGAS AKHIR KARYA SENI</b></p> <p>Judul Karya : <i>The Legend Of Phoenix</i></p> <p>Media : Mori Santung</p> <p>Ukuran : All Size Wanita</p> <p>Teknik : Batik Tulis, Tutup, Celup Dan Jahit</p> <p>Tahun : 2017</p>



## Lampiran 6 : Katalog Karya

